

**ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI DASAR
PEMBEDA LABA PADA PERUSAHAAN
YANG *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK
JAKARTA**



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

**Oleh :
Lanny Kumala Yani
NIM. C4A000257**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2002**



Sertifikat

Saya, Lanny Kumala Yani, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan, bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapat gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Lanny Kumala Yani
Oktober 2002

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul :

ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI DASAR PEMBEDA LABA PADA PERUSAHAAN YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK JAKARTA

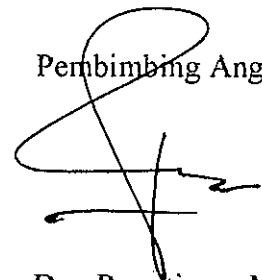
yang disusun oleh Lanny Kumala Yani, NIM C4A000257
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Oktober 2002
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama



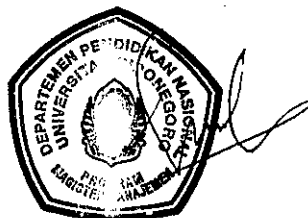
Drs. M. Kholiq Mahfud, MSi

Pembimbing Anggota



Drs. Prasetiono, MSi

Semarang, 10 Oktober 2002
Universitas Diponegoro
Program Pasca Sarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program



Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu: kuatkan dan teguhkanlah hatimu? Janganlah kecut dan tawar hati, sebab Tuhan, Allahmu, menyertai engkau, kemanapun engkau pergi. (Yosua 1:9)

Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepadaNya, dan Ia akan bertindak. (Mazmur 37: 5)

Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kananKu yang membawa kemenangan. (Yesaya 41:10)

*Harap sederhana ini dipersembahkan bagi kemuliaan
Bapa di Surga yang telah terlebih dahulu
mengasihiku, serta bagi orang-orang yang kuhasihi:
Ayah, Ibu, Kakak dan Sahabat-sahabatku.*

ABSTRACT

The objective of this study is to empirically examine whether the financial ratios have ability to be the great discriminator to show increasing and decreasing earnings at go public companies in Jakarta Stock Exchange

The financial ratios as independent variables covering liquidity (current ratio), solvency (leverage ratio, debt to equity ratio), activity (fixed assets turn over, total assets turn-over), profitability (profit margin, net profit margin, operating profit margin, return on investment, return on equity) and capital market ratios (price earning ratio, dividend yield). As dependent variable of the study is changes of profit before taxes that nominally (increasing and decreasing earnings).

In this study use documentation method with secondary data taken from financial reports of go public companies at Jakarta Stock Exchange, publicated on 1999 – 2000 and December 31st as the end of annual report, taken from Indonesian Capital Market Directory 2001. There are 35 companies that utilized as the samples, were taken by purposive sampling method (on 1999 – 2000).

Based on calculation output of Multiple Discriminant Analysis/ MDA and level of significant 5% shows the financial ratios have ability to be the great discriminator to show increasing and decreasing earnings at go public companies in Jakarta Stock Exchange significantly. That is net profit margin and current ratio covering:

- 1. Net profit margin variable have more important relatively than current ratio variable to compose discriminant function.*
- 2. Canonical correlation squares is 0,286225, means 28,6225% varians in dependent variable is explained discriminant variable (net profit margin and current ratio). The remains (71,3775%) is explained another discriminant variables. It is not included on the model.*
- 3. Percentage of an exact classification function of MDA is enough convince is 74,3%.*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris rasio-rasio keuangan yang manakah yang memiliki kemampuan untuk menjadi pembeda terbaik dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan yang *go public* di BEJ secara signifikan.

Variabel independen penelitian ini yaitu rasio-rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*leverage ratio, debt to equity ratio*), rasio aktivitas (*fixed assets turn over, total assets turn-over*), rasio profitabilitas (*profit margin, net profit margin, operating profit margin, return on investment, return on equity*), rasio pasar modal (*price earning ratio, dividend yield*). Sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah perubahan laba sebelum pajak yang bersifat nominal (kenaikan atau penurunan laba).

Jenis data pada penelitian ini yaitu data sekunder, yang berasal dari laporan keuangan perusahaan *go public* di BEJ yang dipublikasikan tahun 1999-2000 dan memakai tanggal 31 Desember sebagai akhir tahun pembukuan, yang dapat diperoleh dari ICMD 2001. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode dokumentasi. Jumlah sampel penelitian ini yaitu 35 perusahaan, yang dilakukan dengan metode *purposive sampling* (1999 – 2000).

Berdasarkan hasil perhitungan seleksi variabel dengan *multiple discriminant analysis/ MDA* dan tingkat signifikansi 5% menunjukkan, rasio-rasio keuangan yang memiliki kemampuan pembeda terbaik dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan yang *go public* di BEJ secara signifikan ditunjukkan oleh *net profit margin* dan *current ratio*, dimana :

1. Variabel *net profit margin* relatif lebih penting dibandingkan variabel *current ratio* dalam membentuk fungsi diskriminan.
2. Nilai kuadrat dari *canonical correlation* sebesar 0,286225. Ini menunjukkan bahwa 28,6225% varians dalam variabel dependen (kenaikan dan penurunan laba) dapat dijelaskan oleh variabel diskriminan, yaitu *net profit margin* dan *current ratio*. Sedangkan sisanya (71,3775%), dijelaskan variabel diskriminan lain yang tidak termasuk dalam model.
3. Persentase ketepatan klasifikasi fungsi yang dilakukan MDA di atas cukup meyakinkan yaitu 74,3%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kasih, atas terselesaikannya penyusunan tesis dengan judul “ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI DASAR PEMBEDA LABA PADA PERUSAHAAN YANG *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK JAKARTA”. Hanya bagi Dia, segala puji, hormat dan kemuliaan sampai selama-lamanya.

Banyak kendala dan rintangan yang peneliti hadapi selama penyusunan tesis ini. Namun, atas anugerah dan karuniaNya, ketekunan doa, usaha, serta bantuan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang, yang telah memberikan bimbingan selama peneliti menuntut ilmu.
2. Drs. Kholiq Mahfud, MSi dan Drs. Prasentiono, MSi, selaku pembimbing utama dan pembimbing anggota, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan masukan yang berarti, dengan kesabaran dan ketelitian, dari awal sampai terselesaikannya penyusunan tesis ini.
3. Segenap staff pengajar, staff referensi dan staff perpustakaan Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro atas pengajaran dan bantuan yang telah dibe-

rikan kepada peneliti untuk memperoleh literatur yang berguna bagi penyusunan tesis ini.

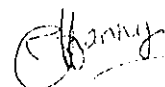
4. Segenap staff keuangan (mbak Nita) dan staff administrasi Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro atas bantuan yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.
5. Yang terkasih Ayah, Ibu, Kakak serta Elisabeth Retno dan Roy Hasian yang selalu memberikan dukungan, dorongan, perhatian dan doa yang tiada henti.
6. Rekan-rekan di Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro, khususnya Hani Sirine, Budi Arianto, Ribkah dan mas Anis yang terus mendukung, menguatkan dan memacu semangat peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Rekan-rekan di Komisi Kebaktian Anak Yehuda, GBT. Kristus Alfa Omega, yang selalu menguatkan dan mendukung peneliti dalam doa, khususnya Ruth, Inge, Neni, Yuyun, Liana dan Amelia.
8. Rekan-rekan dari Universitas Katolik Soegijapranata, khususnya Debby, Theresia, Budi, Henny, Lita, Betty, Rita, Joel dan Hartanto yang selalu memberikan dukungan yang sangat berarti bagi peneliti.
9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, yang telah membantu hingga tesis ini dapat terselesaikan.

Dukungan dan kasih mereka akan tetap peneliti kenang. Satu harapan peneliti, bahwa semua bimbingan dan dukungan yang telah diberikan tidak akan sia-sia, namun dapat berkembang menjadi berkat dan berguna bagi sesama. Meskipun pene-

liti menyadari sepenuhnya, bahwa apa yang peneliti tuangkan dalam tesis ini, belum-
lah sempurna.

Akhirnya, berkat dan anugerah dari Tuhan di Surga tetap melimpah di atas
kita.

Semarang, Oktober 2002



Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAKSI	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1.4. Sistematika Tesis	6
BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN	8
2.1. Telaah Pustaka	8

2.2. Penelitian Terdahulu	18
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis	26
2.4. Hipotesis	27
BAB III. METODE PENELITIAN	30
3.1. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	30
3.2. Populasi dan Sampling	31
3.3. Definisi Operasional Variabel	33
3.4. Teknik Analisis	40
BAB IV. PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN	49
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	49
4.2. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian	51
4.3. Proses dan Hasil Analisis Data	55
4.4. Pengujian Hipotesis Penelitian	64
BAB V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	66
5.1. Kesimpulan	66
5.2. Implikasi Kebijakan	67
5.3. Keterbatasan Penelitian	68
5.4. Agenda Penelitian Mendatang	69

DAFTAR REFERENSI.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Data Statistik Perusahaan <i>Go Public</i> di BEJ yang Mendapat Laba di Tahun 2000	2
2. Ringkasan Berbagai Penelitian Ilmiah	23
3. Proses Pemilihan Sampel	32
4. Definisi Operasional Variabel	39
5. <i>Classification Results Matrix</i>	47
6. Klasifikasi Perusahaan Sampel Menurut Jenis Usaha	49
7. Total Aset Perusahaan Sampel	50
8. <i>Descriptive Statistics</i> Variabel Penelitian	52
9. Hasil Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i>	55
10. Hasil Uji <i>Box's M</i>	56
11. Hasil Perhitungan Perubahan Laba Tahun 1999-2000	56
12. <i>Group Statistics</i>	57
13. <i>Variables Entered/ Removed</i>	59
14. <i>Standardized Canonical Discriminant Function Coefficients</i> ..	59
15. <i>Eigenvalues</i>	60
16. <i>Wilk's Lambda</i>	61
17. <i>Function at Group Centroids</i>	61

18.	Nilai Diskriminan Setiap Perusahaan Sampel	63
19.	<i>Classification Results</i>	64
20.	Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian	65

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Data Rasio-rasio Keuangan (2000) dan Perubahan Laba Sebelum Pajak (1999-2000) Perusahaan Sampel yang Go Public di BEJ	75
LAMPIRAN B Uji Asumsi	78
LAMPIRAN C Proses dan Hasil Analisis Data	80

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Go public adalah salah satu cara bagi perusahaan yang sedang berkembang untuk mendapat tambahan dana dalam rangka pembiayaan atau pengembangan usaha tanpa harus menunggu tersedianya dana dari hasil operasi perusahaan (Tatang Gumanti, 2000). *Go public* juga dipicu oleh kebutuhan perusahaan akan perluasan modal yang telah mendorong sektor keuangan menjadi kekuatan utama dalam perekonomian, sehingga dari kegiatan ini baik investor maupun perusahaan akan saling diuntungkan (Gunawan dan Bandi, 2000).

Menurut Mas'ud Machfoedz (1999), perusahaan *go public* merupakan perusahaannya masyarakat luas, maka operasi perusahaan yang efisien akan sangat mempengaruhi kinerja perusahaan dan akhirnya akan mempengaruhi apresiasi masyarakat pada perusahaan tersebut. Hal ini karena masyarakat cenderung akan bereaksi terhadap segala informasi tentang perusahaan tersebut, yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai investasi mereka di perusahaan tersebut (Sesilia Dwiatmini dan Nurkholis, 2000).

Salah satu informasi untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan perusahaan adalah laba (Sofyan Syafri, 1994: 222; Parawiyati dkk, 1999), dimana perusahaan yang labanya tinggi mengindikasikan kinerja manajemen yang baik (Mahmudi, 2001). Menurut Rollin Niswonger et al (1999:99), perusahaan yang labanya lebih kecil dari perusahaan pesaing akan sulit memperoleh kredit atau modal baru dari inves-

tor. Hal ini disebabkan laba memiliki potensi informasi yang sangat penting bagi pihak manajemen, pemegang saham, investor, kreditur, analisis sekuritas, badan-badan pemerintah, karyawan, pemasok, pelanggan dan masyarakat umum lainnya (Parawiyati dkk, 1999; Sesilia Dwiatmini dan Nurkholis, 2000). Suad Husnan (1994) menambahkan, semakin tinggi laba suatu perusahaan, maka keadaan perusahaan semakin baik. Namun situasi perekonomian yang dilanda krisis sejak Juli 1997 tidak mungkin dihindari oleh setiap perusahaan *go public*, khususnya yang ada di Bursa Efek Jakarta (BEJ).

Pada tabel 1 terlihat, dari 306 perusahaan yang *go public* di BEJ yang tercatat dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) 2001, hanya 161 perusahaan saja yang mendapat laba. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan *go public* dapat meraih laba seperti yang diharapkan.

Tabel 1. Data statistik perusahaan yang *go public* di BEJ yang mendapat laba di tahun 2000

No.	Nama Kelompok Perusahaan	Jumlah perusahaan	Perusahaan yang mendapat laba	(%)
1.	<i>Agriculture, Forestry & Fishing</i>	6	3	50
2.	<i>Animal Feed & Husbandry</i>	7	2	28,57
3.	<i>Mining & Mining Services</i>	7	5	71,43
4.	<i>Construction</i>	2	1	50
5.	<i>Manufacturing</i>	155	78	50,32
6.	<i>Transportation Services</i>	8	6	75
7.	<i>Communication</i>	2	2	100
8.	<i>Wholesale & Retail trade</i>	14	10	71,43
9.	<i>Banking, Credits Agencies Other than Bank, Securities, Insurance & Real Estate</i>	90	49	54,44
10.	<i>Hotel & Travel Services</i>	5	2	40
11.	<i>Holding & Other Investment Companies</i>	2	1	50
12.	<i>Others</i>	9	2	22,22
Total		307	161	52,44

Sumber : data sekunder yang diolah.

Padahal dari semua informasi yang ada, investor lebih menyukai informasi dalam bentuk laba (Hendriksen, 1991:145; Hairany, 2001; Mahmudi, 2001). Hal ini karena sebelum mengambil keputusan investasi, seorang investor yang rasional pasti mempertimbangkan pendapatan yang diharapkan dan resiko yang terkandung dari setiap investasinya (Mahmudi, 2001). Oleh sebab itu, prediksi laba adalah salah satu informasi keuangan yang paling menarik perhatian para investor, karena investor lebih berkepentingan dengan prospek perusahaan di masa datang (Mahmudi, 2001; Meily SURIANTI dan Nur Indriantoro, 1999), yang memungkinkan investor mencapai tujuannya yaitu mendapat keuntungan berupa deviden dan atau *capital gain* untuk suatu periode tertentu di masa datang, sehingga terjadi peningkatan kemakmuran baik perusahaan maupun investor (Manurung, 2000).

Penelitian tentang prediksi laba telah banyak dilakukan dengan variasi variabel untuk memprediksi laba tersebut. Beberapa diantaranya yaitu dengan mengaitkan manfaat analisis rasio keuangan untuk memprediksi perubahan laba. Dipakainya analisis rasio ini, karena analisis ini adalah cara mudah dan paling umum dipakai untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan baik masa lalu, masa kini dan masa datang (Gardiner dan Bagshaw, 1997; Askam Tuasikal, 2001). Selain itu, analisis ini juga dapat dipakai sebagai sistem peringatan awal (*early warning system*) untuk memprediksi apakah suatu perusahaan menuju kegagalan atau kesuksesan bisnis, karena tidak seorangpun mengetahui secara pasti hasil operasi dan keuangan perusahaan di masa depan (Bambang Suhardito dkk, 2000).

Hasil penelitian mengenai prediksi laba menimbulkan beberapa temuan yang berbeda dan masih cenderung tidak konsisten. Misalnya penelitian Ou (1990) me-

nunjukkan, *item-item* laporan keuangan selain laba mengandung informasi dalam memprediksi laba 1 tahun ke depan. Mas'ud Machfoedz (1994) mengindikasikan, rasio keuangan dapat dipakai untuk prediksi laba 1 tahun ke depan, tapi tidak bermanfaat untuk prediksi lebih dari 1 tahun. Hasil penelitian Zainuddin dan Jogiyanto (1999) untuk perusahaan perbankan menunjukkan, rasio-rasio keuangan pada level individual tidak berhubungan signifikan dengan perubahan laba 1 atau 2 tahun ke depan. Sedangkan di level *construct*, hubungan rasio keuangan dan perubahan laba 1 tahun ke depan adalah signifikan. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Bambang Suhardito dkk (2000), dimana rasio-rasio keuangan perusahaan emiten tidak dapat untuk memprediksi perubahan laba, baik untuk periode 1 tahun maupun 2 tahun, sedangkan rasio-rasio keuangan perbankan mampu untuk memprediksi perubahan laba, untuk periode 1 tahun. Namun penelitian Sri Isworo (2001) menunjukkan, rasio-rasio keuangan berpengaruh pada pertumbuhan laba untuk 1 dan 2 tahun ke depan.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka perlu diadakan suatu penelitian dengan memakai prediktor yang berbeda untuk menguji lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai rasio keuangan, khususnya yang menyangkut kegunaannya dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan laba untuk perusahaan yang *go public* di BEJ. Pemilihan laba sebagai fenomena yang diteliti dalam penelitian ini juga didasari karena laba adalah salah satu indikator untuk mengetahui kenaikan atau penurunan kinerja keuangan yang dialami perusahaan, yang akan berdampak pada kebijakan keuangannya seperti kebijakan penetapan dividen, pembayaran utang, penyesihan atau investasi lagi dan menjaga kelangsungan operasi (Parawiyati dkk, 1999). Sedangkan pemilihan rasio keuangan sebagai prediktor perubahan laba, karena jika rasio keuangan teruji

menjadi prediktor perubahan laba, maka temuan ini merupakan pengetahuan yang cukup berguna bagi para pemakai laporan keuangan yang secara riil maupun potensial berkepentingan dengan perusahaan. Selain itu, agar hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan dan mewakili kondisi perusahaan pada umumnya, maka obyek penelitian ini adalah semua perusahaan yang *go public* di BEJ.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Mengacu pada latar belakang di atas, maka perumusan masalah penelitian ini yaitu rasio-rasio keuangan yang manakah yang memiliki kemampuan untuk menjadi pembeda terbaik dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan yang *go public* di BEJ secara signifikan?

1.3. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1.3. 1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji lebih lanjut temuan-temuan empiris tentang kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba dengan memakai analisis diskriminan, terutama untuk menguji secara empiris rasio-rasio keuangan yang manakah yang memiliki kemampuan untuk menjadi pembeda terbaik dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan yang *go public* di BEJ secara signifikan.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu

- a. Memperkaya topik kepustakaan dan memberikan *input* bagi pemakai laporan keuangan, khususnya mengenai rasio-rasio keuangan yang memiliki kemampuan untuk menjadi pembeda terbaik dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan yang *go public* di BEJ secara signifikan.
- b. Rasio-rasio keuangan terpilih tersebut dapat memudahkan analisis laporan keuangan (baik pemakai laporan keuangan, investor, maupun calon investor), untuk menganalisis dan memprediksi kekuatan keuangan perusahaan, serta mengambil kebijakan keuangan atau keputusan investasinya.
- c. Bagi para peneliti yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama, penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai landasan pijak untuk penelitian selanjutnya.

1.4. SISTEMATIKA TESIS

BAB I. PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika tesis.

BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN

Mencakup telaah pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis.

BAB III. METODE PENELITIAN

Berisi jenis dan metode pengumpulan data, populasi dan sampling, definisi operasional variabel serta teknik analisis.

BAB IV. ANALISIS DATA

Meliputi gambaran umum obyek penelitian, deskriptif statistik variabel penelitian, proses dan hasil analisis data serta pengujian hipotesis penelitian.

BAB V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Berisi kesimpulan, implikasi kebijakan, keterbatasan penelitian dan agenda penelitian mendatang.

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN

2.1. TELAAH PUSTAKA

2.1.1. Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah bentuk hubungan antara dua data keuangan yang dinyatakan dalam perbandingan matematis dan hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lain yang berhubungan relevan dan signifikan (Sofyan Harahap, 1999). Menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (1996: 77), rasio keuangan dipakai untuk menilai dan menganalisis prestasi operasi perusahaan, serta sebagai dasar untuk melihat prospek dan resiko perusahaan yang akan mempengaruhi harapan investor pada perusahaan di masa datang.

Menurut Syafaruddin Alwi (1994: 109-112), Mamduh Hanafi dan Abdul Halim, (1996: 77-86), Bambang Riyanto (1999: 266-270), serta Lukas Setia (2001:415), rasio keuangan didesain untuk memperlihatkan hubungan antara *item-item* pada laporan keuangan, khususnya neraca dan laporan laba/ rugi. Rasio keuangan tersebut dikelompokkan menjadi :

a. Rasio likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang berjangka pendek tepat pada waktunya, yang berupa hutang-hutang jangka pendek. Di satu pihak, dalam jangka pendek, perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar semua hutangnya dan melakukan kegiatan sehari-

hari. Di lain pihak, perusahaan harus memiliki sejumlah dana yang dapat dipakai untuk melakukan kewajiban tersebut.

Kemampuan perusahaan membayar dalam jangka pendek tercermin dalam laporan neraca berupa aktiva lancar di sisi debet yaitu kekayaan perusahaan yang dalam jangka pendek dapat menjadi uang tunai, meliputi kas, piutang, persediaan dan aktiva lancar lain. Kewajiban membayar dalam jangka pendek tercermin dalam laporan laba/ rugi perusahaan.

Jadi, likuiditas adalah perbandingan antara jumlah uang tunai ditambah aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai di satu pihak dengan hutang lancar di lain pihak (likuiditas badan usaha), juga dengan berbagai pengeluaran untuk mengadakan kegiatan operasional sehari-hari perusahaan (likuiditas perusahaan).

b. Rasio solvabilitas

Rasio ini mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan, maka difokuskan pada sisi kanan neraca.

Perusahaan yang tidak solvabel yaitu perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibanding total aset, maka rasio ini menyangkut jaminan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutangnya bila sewaktu-waktu dilikuidasi/ dibubarkan. Rasio ini juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan difinansir pihak luar atau kreditur.

Meskipun sama-sama mengukur kemampuan perusahaan dalam meme-

nuhi kewajibannya, tapi antara likuiditas dan solvabilitas tidak selalu saling berhubungan dan tergantung satu sama lain. Hal ini terlihat pada perubahan yang terjadi dalam laporan keuangan perusahaan. Jika ada perubahan pada aktiva lancar dan tetap atau perubahan dalam hutang lancar dan jangka panjang, maka akan mengubah likuiditas maupun solvabilitas perusahaan. Jika perubahan terjadi pada aktiva tetap atau hutang jangka panjang saja, maka hanya akan mengubah solvabilitas dan tidak mempengaruhi besar likuiditas perusahaan.

c. Rasio aktivitas

Rasio ini mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya atau sejauhmana efektivitas pemakaian aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Kemampuan perusahaan untuk mengadakan kegiatan operasional sehari-hari sehubungan dengan tujuan perusahaan, antara lain: pengelolaan/ pemakaian kekayaan perusahaan dalam hubungannya dengan kemampuan menghasilkan penjualan, membayar biaya, menghasilkan laba dan lain-lain dengan melihat perputaran aktiva perusahaan.

Semua rasio aktivitas melibatkan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio aktivitas menganggap sebaiknya terdapat suatu keseimbangan yang layak antara penjualan dengan berbagai unsur aktiva yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap, dll.

Rendahnya aktivitas pada tingkat penjualan tertentu akan memperbesar kelebihan dana yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut yang akan lebih baik jika dana tersebut ditanam pada aktiva lain yang lebih produktif.

Jika aktiva perusahaan ini dihubungkan dengan likuiditas, maka berarti

ukuran kemampuan perusahaan untuk dapat melakukan kewajiban atau kegiatan operasional sehari-hari dengan memakai kekayaan atau aktiva yang dimiliki perusahaan (likuiditas perusahaan). Rasio-rasio dalam aktivitas perusahaan ini melibatkan 2 laporan keuangan yaitu laporan neraca dan laba/ rugi, contoh: dengan aktiva yang dimiliki, seberapa besar jumlah penjualan yang dapat dicapai (perputaran aktiva), seberapa besar hubungan antara besarnya persediaan dengan biaya produksi (perputaran persediaan) atau antara penjualan kredit dengan piutang (perputaran piutang), dsb.

d. Rasio profitabilitas

Rasio ini menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan atau kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada tingkat penjualan aset dan modal saham tertentu. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal atau kekayaan yang dipakai untuk kegiatan operasional sehari-hari/ menunjukkan perbandingan antara laba yang diperoleh dengan modal atau aktiva yang dipakai untuk menghasilkan laba tersebut. Rasio ini dapat dipakai sebagai ukuran efisiensi pemakaian aktiva perusahaan, yang terkait dengan besar penjualan yang dihasilkan perusahaan.

Laba adalah tujuan paling umum atau utama dari perusahaan. Tanpa laba, perusahaan akan kesulitan untuk melakukan kegiatan sehari-hari, kesulitan untuk berkembang dan akan dijauhi investor maupun kreditur. Namun laba yang besar ternyata belum tentu menunjukkan baik/ buruknya kinerja perusahaan. Laba besar yang dihasilkan dari modal yang besar belum tentu lebih baik daripada laba dalam jumlah kecil yang dihasilkan dari modal kecil, sebab semua itu harus di-

lihat bagaimana membandingkan antara laba yang diperoleh dengan modal atau aktiva yang dipakai untuk menghasilkan laba tersebut.

Biasanya antara likuiditas dengan profitabilitas tidak sejalan, artinya jika perusahaan mempertahankan likuiditas yang tinggi, maka akan mengurangi kesempatan untuk meningkatkan profitabilitas. Demikian juga jika perusahaan menginginkan profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan harus bersiap untuk mengorbankan likuiditas. Semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka semakin besar dana yang tertanam dalam aktiva lancar. Jika dana yang tertanam dalam aktiva lancar ini semakin besar, maka akan mengurangi besar dana yang dipakai untuk aktivitas atau kegiatan operasional perusahaan, sehingga kesempatan untuk menghasilkan laba juga semakin kecil. Sebaliknya, jika perusahaan ingin profitabilitas yang tinggi, maka dana yang berputar atau dipakai untuk kegiatan operasional perusahaan juga harus besar dan ini akan mengurangi jumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar sehingga likuiditas menjadi lebih rendah.

Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (1996: 85-86), Henry Simamora (2000: 531) serta Lukas Setia (2001: 415) menambahkan, rasio pasar modal juga termasuk kategori analisis rasio keuangan. Rasio pasar modal dipakai untuk melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan dan untuk mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku, atau bagaimana suatu perusahaan dinilai oleh investor di pasar modal. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor atau calon investor, meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini.

2.1.2. Laba

Sofyan Syafri (1994:58) mengemukakan, bahwa ada beberapa pengertian mengenai laba, yaitu

- a. Menurut *Committee on Terminology*, laba adalah jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi.
- b. Menurut *APB Statement*, laba adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama 1 periode akuntansi.
- c. Menurut *FASB Statement*, laba adalah perubahan dalam *equity (net asset)* dari suatu *entity* selama suatu periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi dan kejadian atau peristiwa yang berasal bukan dari pemilik.

Belkaoui (dalam Marfu'ah, 2000) berpendapat, laba yaitu

- a. Dasar bagi perpajakan dan pembagian kembali kekayaan untuk kalangan pribadi.
- b. Pedoman bagi kebijakan deviden dan penahanan laba suatu perusahaan. Laba yaitu indikator dari jumlah maksimum yang harus dibagi sebagai deviden dan ditahan untuk perluasan atau diinvestasikan kembali dalam perusahaan.
- c. Suatu investasi dan pedoman pengambilan keputusan. Umumnya para investor berusaha untuk memaksimalkan pengembalian atas modal yang diinvestasikan, yang sepadan dengan tingkat resiko yang dapat diterima.
- d. Suatu alat prediktif yang membantu meramal laba dan peristiwa ekonomi di masa datang. Laba terdiri dari hasil operasional atau laba biasa dan hasil-hasil non-operasional atau keuntungan atau kerugian luar biasa, dimana jumlah keseluruhannya sama dengan laba bersih. Laba operasional bersifat masa kini (*current*) dan

berulang, sedangkan keuntungan dan kerugian luar biasa tidak. Laba operasional lebih unggul sebagai peramal laba daripada laba bersih.

- e. Suatu ukuran efisiensi dan merupakan ukuran kepengurusan (*stewardship*) manajemen atas sumber daya suatu kesatuan dan ukuran efisiensi manajemen dalam menjalankan usaha suatu perusahaan.

Schipper (1989) (dalam Tatang Gumanti, 2000) menyatakan bahwa ditinjau dari prespektif informasi, laba yaitu salah satu dari banyak sinyal yang mungkin dipakai sebagai acuan untuk membuat keputusan-keputusan penting dalam rangka investasi di pasar modal dan pengambilalihan (akuisisi) atau penggabungan usaha (merger).

2.1.3. Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat Prediksi

Analisis rasio keuangan berorientasi pada masa depan, sehingga dapat memberikan analisis dan interpretasi yang baik serta dipakai untuk meramalkan keadaan keuangan, hasil usaha dan menentukan kebijakan manajemen dalam pengambilan keputusan di masa depan (Munawir, 1986). Gardiner dan Bagshaw (1997) menambahkan, bahwa analisis rasio keuangan adalah cara mudah dan paling umum dipakai untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, baik masa lalu, masa kini dan masa datang.

Menurut Agus Sartono (1998), analisis rasio keuangan mencakup analisis kelemahan dan kekuatan di bidang keuangan yang sangat membantu untuk menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Selain itu, analisis rasio keuangan adalah alat yang penting dan berguna bagi manajer keuangan maupun

pihak-pihak di luar perusahaan, yang umumnya berkepentingan terhadap prospek perusahaan di masa datang. Bagi manajer keuangan, analisis ini dipakai untuk menilai kinerja yang telah dicapai perusahaan yang pada gilirannya mendasari pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, khususnya fungsi perencanaan dan pengendaliannya (Salusra Satria, 1994:49).

Imam Istiyanto dan Benny Lianto (1996) juga berpendapat, analisa rasio adalah metode analisa yang menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan dengan melihat hubungan dari berbagai pos pada laporan keuangan, dimana hubungan atau perimbangan antara jumlah tertentu ini dapat melukiskan baik/ buruknya kondisi keuangan perusahaan, terutama jika angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang dipakai sebagai standar.

Syafaruddin Alwi (1994: 127) menambahkan, analisis rasio adalah alat bantu yang penting bagi manajer untuk mempelajari kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan, sehingga analisis ini berguna untuk menentukan strategi keuangan di masa datang, seperti menyusun proforma neraca dan rugi/ laba. Rasio yang dihitung dan dianggap baik, dapat menjadi pedoman bagi manajer keuangan dalam pengendalian keuangan. Rasio yang dianggap kurang menguntungkan adalah petunjuk yang perlu dilakukan manajer di masa datang. Selain itu, analisis rasio keuangan dapat dipakai untuk kepentingan prediksi obyek tertentu dan memberikan gambaran yang kuat atas daya prediksi tersebut (Mas'ud Machfoedz, 1999).

Menurut Foster (1986), alasan dipakainya analisis rasio keuangan untuk memprediksi kinerja perusahaan yaitu:

- a. Untuk mengeliminir dampak perbedaan besarnya perusahaan dan perbedaan per-

kembangan dalam kurun waktu.

- b. Untuk memungkinkan dipenuhinya serangkaian asumsi.
- c. Untuk menyesuaikan dengan teori, dimana rasio merupakan suatu variabel pokok.
- d. Untuk memungkinkan disesuaikannya antara rasio keuangan dengan peramalan (*forecast*) yang biasanya memakai angka indeks. Dimana angka indeks adalah suatu bentuk rasio pula.

2.1.4. Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Sofyan Syafri (1999), keunggulan analisis rasio keuangan yaitu

- a. Angka-angkanya lebih mudah dibaca atau ditafsirkan.
- b. Pengganti yang lebih sederhana daripada informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan dan prediksi.
- e. Menstandarisir ukuran perusahaan.
- f. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain untuk melihat perkembangan perusahaan secara periodik.
- g. Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi di masa datang.

Keterbatasan analisis rasio keuangan menurut Sofyan Safri (1999) :

- a. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat dan dapat dipakai untuk kepentingan pemakainya.
- b. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan.
- c. Tidak adanya data untuk menghitung rasio.

- d. Perbedaan teknik atau standar akuntansi yang dipakai dari setiap perusahaan yang akan dianalisis. Dalam prakteknya, rasio keuangan itu sendiri memiliki berbagai macam bentuk yang dibuat menurut kebutuhan analisis. Perbedaan jenis perusahaan dapat menimbulkan perbedaan rasio-rasio yang penting.

Kelemahan analisis rasio keuangan yaitu : (Weston dan Brigham, 1994)

- a. Banyak perusahaan besar mengoperasikan beberapa divisi yang berbeda pada industri, maka sukar untuk mendapatkan rata-rata industri yang dapat dipakai untuk perbandingan yang tepat.
- b. Semua perusahaan ingin berprestasi diatas rata-rata. Faktanya, separuh berada di bawah rata-rata dan separuh di atas rata-rata, sehingga pencapaian prestasi rata-rata semata belum cukup untuk dikatakan baik.
- c. Inflasi membuat distorsi besar pada neraca. Nilai yang tercatat pada neraca sering berbeda dengan nilai sebenarnya.
- d. Faktor-faktor musiman menyebabkan ketimpangan pada analisis rasio.
- e. Perusahaan memakai teknik *window dressing* yaitu teknik untuk mempercantik laporan keuangan, agar kelihatan lebih baik bagi analisis kredit.
- f. Perbedaan praktek akuntansi dan operasi menyebabkan distorsi dalam perbandingan.
- g. Adanya kepailitan untuk menetapkan secara pasti apakah rasio baik atau buruk.
- h. Suatu perusahaan dapat memiliki sejumlah rasio yang kelihatan baik, sedangkan rasio yang lain buruk, sehingga sulit untuk mengatakan apakah secara keseluruhan perusahaan pada kondisi baik atau buruk, namun prosedur statistik dapat dipakai untuk menganalisis pengaruh bersih (*net effects*) dari serangkaian rasio.

2.2. PENELITIAN TERDAHULU

2.2.1. Penelitian Jane A. Ou (1990)

Penelitian Ou (1990) memakai model logit multivariat dan sampel 637 perusahaan yang dimulai dari 1978 – 1983. Ou menyeleksi 61 rasio keuangan dan menemukan 8 rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi laba, meliputi *percentage growth in the inventory to total assets ratio* (GWINVN), *percentage growth in the net sales to total assets ratio* (GWSALE), *change in dividend per share* (CHGDPS), *percentage growth in depreciation expense* (GWDEP), *percentage growth in the capital expenditures to total assets ratio* (GWCPX₁) dan GWCPX₁, *with a one-year lag* (GWCPX₂), dan *the accounting rate of return* (ROR) dan perubahan dalam ROR (Δ ROR). Hasil penelitian menunjukkan, angka-angka laporan keuangan perusahaan selain laba (*non earning accounting numbers*) mengandung informasi dalam memprediksi laba 1 tahun ke depan, selanjutnya perubahan pendapatan untuk tahun depan tidak direfleksikan pendapatan saat ini. Ou mengembangkan model penaksiran dengan memakai data neraca dan laba/ rugi untuk memprediksi perubahan laba perusahaan.

2.2.2. Penelitian Mas'ud Machfoedz (1994)

Mas'ud Machfoedz (1994) memakai 49 jenis rasio dengan 9 kategori untuk memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur dengan periode penelitian 1989 - 1992, yaitu *short term liquidity* (*cash flow to current liabilities*), *long term solvency* (*net worth and long-term debt to fixed assets*), *profitability* (*gross profit to sales, operating income to sales, net income to sales*), *productivity* (*quick assets to in-*

ventory), *indebtedness* (operating income to total liabilities), *investment intensiveness* (net worth to sales), *leverage* (current liabilities to inventory), *return on investment* (net income to net worth, net income to total liabilities), *equity* (current liabilities to net worth, net worth to total liabilities). Hasil penelitian dengan *multiple regression analysis* dan *t-tests* menyatakan, rasio keuangan yang dapat dipakai untuk memprediksi laba 1 tahun ke muka adalah *cash flows to current liabilities*, *net worth and total liabilities to fixed assets*, *gross profit to sales*, *net income to sales*, *operating income to total liabilities*, *net worth to sales*, *net income to total liabilities*, *net income to net worth* dan *net worth to total liabilities*, yang termasuk dalam 6 kategori yaitu *short-term liquidity*, *long-term solvency*, *profitability*, *productivity*, *indebtedness/ equity* dan *investment intensiveness*. Namun rasio tersebut tidak bermanfaat untuk prediksi lebih dari 1 tahun.

2.2.3. Penelitian Nur Fadrijh Asyik dan Soelistyo (2000)

Nur Fadrijh dan Soelistyo (2000) menguji kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi laba dengan analisis diskriminan. Periode penelitiannya 1995 - 1996 dan sampelnya yaitu 50 perusahaan manufaktur. Rasio keuangan yang dipakai meliputi *short-term liquidity* (current assets/current liabilities), *solvency* dan *debt/total assets* (long-term debt/total assets; long-term debt/stockholders' equity, EBIT/interest), *profitability-profit margin* (net income/sales), *profitability-long term capital productivity* (sales/total assets), *profitability-return on investment* (net income/stockholder's equity), *payout* (dividends/net income), *productivity-efficiency* (cost of goods sold/inventory; sales/receivables), aktivitas operasi (cash flow from operations/total

sources; cash flow from operations/stockholders' equity; dividends/cash flow from operations; cash flow from operation/sales; cash flow from operations/interest), aktivitas investasi (*investment in property, plant & equipment/PPE; investment in PPE/total uses; changes in working capital/total uses; retirement of PPE/total sources*), aktivitas pendanaan (*debt issuance/total sources; net debt/total sources*). Hasil penelitian menunjukkan, rasio keuangan sebagai dasar untuk memprediksi laba di masa datang ditunjukkan secara signifikan oleh *dividends/net income, sales/total assets, long-term debt/total assets, net income/sales* dan *investment in PPE/total uses*.

2.2.4. Penelitian Nur Fadrijh Asyik (2000)

Penelitian ini kembali dilakukan Nur Fadrijh (2000), dengan periode penelitian, sampel dan rasio keuangan yang sama. Hasil penelitian dengan analisis faktor menunjukkan, rasio yang relevan dalam memprediksi laba di masa datang, meliputi *cash flow from operations/ total sources; cash flow from operations/stockholders' equity; cash flow from operation/sales; cash flow from operations/interest; changes in working capital/total uses; long-term debt/total assets; long-term debt/stockholders' equity; dividends/net income; retirement of PPE/total sources; debt issuance/total sources; net debt/total sources; EBIT/interest; sales/receivables; sales/total assets* dan *cost of goods sold/inventory*.

2.2.5. Penelitian Bambang Suhardito dkk (2000)

Bambang Suhardito dkk (2000) meneliti manfaat rasio-rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba emiten dan industri perbankan di Bursa Efek Surabaya,

tahun 1995 – 1998. Rasio-rasio keuangan emiten sebagai variabel bebas yaitu rasio likuiditas (*current ratio, quick ratio, cash ratio*), rasio solvabilitas (*debt ratio, debt per equity ratio, debt to tangible net worth, operating cash flow per total debt ratio*), rasio profitabilitas (*ROA, return on operating assets, ROI, ROE*). Rasio-rasio keuangan industri perbankan meliputi rasio likuiditas (*investing policy ratio, quick ratio, banking ratio, loan to asset ratio, liquidity risk, cash ratio, allowance to total loan ratio*), rasio solvabilitas (*primary ratio, risk asset ratio, capital ratio, capital adequacy ratio I/ CAR I, CAR II, deposit risk ratio*), rasio profitabilitas (*gross profit margin, net profit margin, ROE, gross yield on total assets, ROA, rate of return on loan*). Hasil analisis regresi linier berganda untuk emiten menunjukkan, rasio-rasio keuangan tersebut tidak mampu memprediksi perubahan laba untuk periode 1 tahun maupun 2 tahun. Sedangkan untuk industri perbankan, rasio-rasio keuangan tersebut mampu memprediksi perubahan laba, namun hanya untuk periode 1 tahun.

2.2.6. Penelitian Sri Isworo Ediningsih (2001)

Sri Isworo (2001) menguji pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba 1 tahun dan 2 tahun ke depan pada perusahaan manufaktur di BEJ, dengan memakai analisis regresi. Rasio keuangan yang dipakai dalam penelitian ini adalah 4 kategori dan terdiri dari 13 rasio keuangan. *Profitability (operating income to sales/OIS, operating income to net income before taxes/OINBT, earning before taxes to sales/EBTS), Productivity/efficiency (quick assets to inventory/QAI, sales to total assets/STA, current assets to total assets/CATA), Indebtedness/equity (operating income to total liabilities/OITL, current liabilities to inventory/CLI, current liabilities*

to net worth/CLNW, total liabilities to current assets/TLCA), investment intensive-ness (current assets to sales/CAS, net worth to sales/NWS, sales to fixed assets/SFA). Sampel yang diambil yaitu 30 perusahaan manufaktur dari tahun 1993-1999. Hasil penelitian dengan regresi berganda menunjukkan, rasio-rasio keuangan tersebut secara serentak berpengaruh pada pertumbuhan laba 1 tahun dan 2 tahun ke depan pada perusahaan manufaktur di BEJ. Sedangkan dengan analisis regresi parsial, hanya rasio OIS, EBTS, OITL, CLI, TLCA dan NWS yang terbukti berpengaruh signifikan pada pertumbuhan 1 tahun dan 2 tahun ke depan.

Hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut untuk lebih jelasnya telah diringkas dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Ringkasan Berbagai Penelitian Ilmiah

No.	Peneliti (tahun)	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Jane A. Ou (1990)	<i>The Information Content of Nonearnings Accounting Numbers as Earnings Predictors</i>	Model logit multi-variat.	<i>Percentage growth in the net sales to total assets ratio (GWSALE) dan perubahan ROR (ΔROR) berkorelasi positif dengan perubahan pengamatan peningkatan earnings. Percentage growth in the inventory to total assets ratio (GWINVN), change in dividend per share (CHGDPS), percentage growth in depreciation expense (GWDEP), percentage growth in the capital expenditures to total assets ratio (GWCPX₁) dan GWCPX₂ with a one-year lag (GWCPX₂) dan the accounting rate of return (ROR) berkorelasi negatif dengan perubahan pengamatan peningkatan earnings dalam tahun berikutnya.</i>
2.	Mas'ud Machfoedz (1994)	<i>Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia</i>	Multiple regression analysis dan t-tests.	Rasio keuangan yang bermanfaat ketika dihubungkan dengan perubahan laba di masa datang yaitu <i>cash flow to current liabilities, net worth and long-term debt to fixed assets, gross profit to sales, net income to sales, operating income to total liabilities, net worth to sales, net income to total liabilities, net income to net worth dan net worth to total liabilities.</i>
3.	Nur Fadjiroh Asyik dan Soelistyo (2000)	Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba	Discriminant analysis	Rasio keuangan adalah prediktor dalam memprediksi laba di masa datang yang ditunjukkan secara signifikan oleh <i>dividends/net income, sales/total assets, long-term debt/total assets, net income/sales dan investment in PPE/total uses.</i>

4.	Nur Fadrih Asyik (2000)	Analisa Rasio Keuangan: Identifikasi Faktor-Faktor dalam Memprediksi Laba	Analisis faktor	Rasio yang relevan dalam memprediksi laba di masa datang, meliputi <i>cash flow from operations/ total sources; cash flow from operations/stockholders' equity; cash flow from operational sales; cash flow from operations/interest; changes in working capital/ total uses; long-term debt/total assets; long-term debt/stockholders' equity; dividends/net income; retirement of PPE/ total sources; debt issuance/total sources; net debt/total sources; EBIT/interest; sales/receivables; sales/ total assets; cost of goods sold/inventory.</i>
5.	Bambang Suhardito dkk (2000)	Analisis Kegunaan Rasio-rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Emiten dan Industri Perbankan di Bursa Efek Surabaya	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian untuk perusahaan emiten menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan tersebut tidak mampu memprediksi perubahan laba, baik untuk periode 1 tahun maupun 2 tahun. Sedangkan untuk industri perbankan, rasio-rasio keuangan tersebut mampu memprediksi perubahan laba, namun hanya untuk periode 1 tahun.
6.	Sri Isworo Edining-sih (2001)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta	Analisis regresi	Dengan regresi berganda menunjukkan bahwa <i>operating income to sales, operating income to net income before taxes, earning before taxes to sales, quick assets to inventory, sales to total assets, current assets to total assets, operating income to total liabilities, current liabilities to inventory, current liabilities to net worth, total liabilities to current assets, current assets to sales, net worth to sales, sales to fixed assets</i> secara bersama-sama berpengaruh pada pertumbuhan laba 1 tahun dan 2 tahun ke depan pada perusahaan manufaktur di BEJ. Sedangkan dengan analisis regresi parsial, hanya rasio <i>operating income to sales, earning before taxes to sales, operating income to total liabilities, current liabilities to inventory, total liabilities to current assets</i> dan <i>net worth to sales</i> yang terbukti berpengaruh signifikan pada pertumbuhan 1 tahun dan 2 tahun ke depan.

Sumber : Berbagai Jurnal dan Penelitian Ilmiah.

Berbagai penelitian terdahulu seperti diringkas diatas menunjukkan, rasio keuangan yang diekstrasi dari laporan keuangan seperti rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas dan rasio pasar modal adalah indikator yang paling sering dipakai untuk membantu pemakai laporan keuangan dalam membuat keputusan bisnis. Informasi lain dari penelitian terdahulu yaitu rasio keuangan dapat dipakai untuk kepentingan prediksi obyek tertentu dan memberikan gambaran yang kuat atas daya prediksi tersebut, sehingga manfaat rasio keuangan untuk memprediksi laba tidak hanya sebatas teori, tapi juga telah teruji secara empiris. Namun karena perbedaan rasio keuangan yang dipakai, populasi, alat analisis, periode dan hasil penelitian yang tidak selalu sama, maka hal ini menarik untuk diteliti.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pertama, obyek penelitian ini yaitu semua perusahaan yang *go public* di Indonesia yang tidak termasuk dalam lembaga keuangan (bank, lembaga keuangan non bank, sekuritas dan asuransi), agar hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan dan mewakili kondisi perusahaan pada umumnya. Kedua, penelitian ini memakai 5 kelompok rasio utama yang terbagi dalam 12 rasio keuangan yang direplikasi dari penelitian terdahulu. Rasio-rasio keuangan tersebut juga diseleksi berdasar ketersediaan data dari laporan keuangan yang dipublikasikan pada ICMD 2001. Ketiga, periode penelitian ini meliputi tahun 1999 sampai 2000.

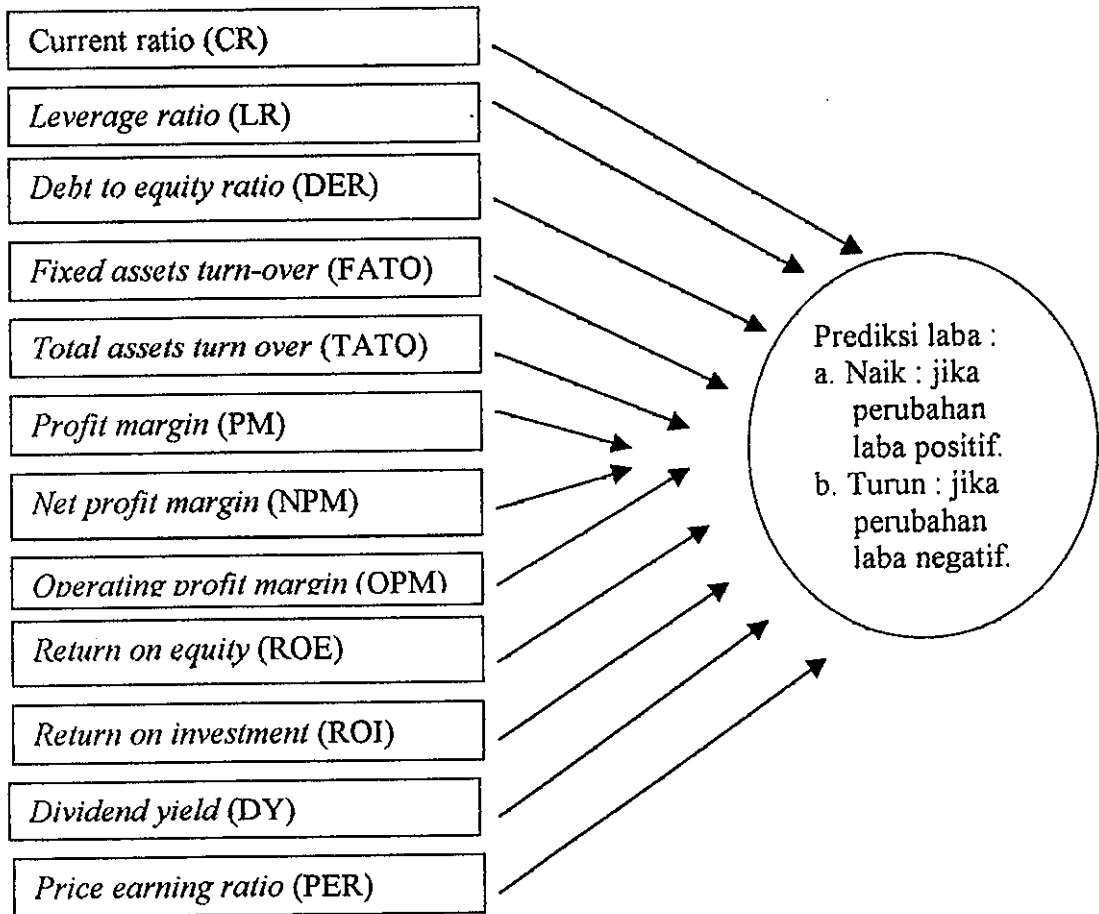
Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nur Fadjrih dan Soelistyo (2000) yaitu dipakainya analisis diskriminan, untuk menguji apakah rasio-rasio keuangan memiliki kemampuan untuk menjadi pembeda terbaik dalam memprediksi kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan yang *go public* di BEJ secara signifikan.

2.3. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh pihak manajemen, pemegang saham, investor, kreditur, analis sekuritas, badan-badan pemerintah, karyawan, pemasok, pelanggan dan masyarakat umum lainnya. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel atau indikator. Sumber utama variabel atau indikator yang menjadi dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang terkait. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim menjadi dasar penilaian kinerja perusahaan (Payamta dan Mas'ud Mahfoedz, 1999).

Analisis rasio keuangan hanyalah salah satu dari sekian banyak instrumen yang dapat dipakai oleh para analis, termasuk di dalamnya yaitu metode perhitungan dan penginterpretasian rasio-rasio keuangan untuk menilai kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan. *Input* dasar untuk analisis ini yaitu laporan laba/ rugi yang terbatas pada data yang tercantum pada ICMD 2001. Oleh sebab itu, rasio-rasio keuangan tersebut juga diseleksi berdasar ketersediaan data dari laporan keuangan yang dipublikasikan pada ICMD 2001.

Mengacu pada penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran teoritis terlihat pada gambar berikut :



2.4. HIPOTESIS

Berdasarkan teori dan berbagai penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis alternatif yang diajukan pada penelitian ini yaitu :

H_{a1} : Diduga *current ratio* memiliki kemampuan untuk menjadi pembeda terbaik dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan yang *go public* di BEJ secara signifikan.

H_{a2} : Diduga *leverage ratio* memiliki kemampuan untuk menjadi pembeda terbaik dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan yang *go public* di BEJ secara signifikan.

- Ha₃ : Diduga *debt to equity ratio* memiliki kemampuan untuk menjadi pembeda terbaik dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan yang *go public* di BEJ secara signifikan.
- Ha₄ : Diduga *fixed assets turn-over* memiliki kemampuan untuk menjadi pembeda terbaik dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan yang *go public* di BEJ secara signifikan.
- Ha₅ : Diduga *total assets turn-over* memiliki kemampuan untuk menjadi pembeda terbaik dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan yang *go public* di BEJ secara signifikan.
- Ha₆ : Diduga *profit margin* memiliki kemampuan untuk menjadi pembeda terbaik dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan yang *go public* di BEJ secara signifikan.
- Ha₇ : Diduga *net profit margin* memiliki kemampuan untuk menjadi pembeda terbaik dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan yang *go public* di BEJ secara signifikan.
- Ha₈ : Diduga *operating profit margin* memiliki kemampuan untuk menjadi pembeda terbaik dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan yang *go public* di BEJ secara signifikan.
- Ha₉ : Diduga *return on investment* memiliki kemampuan untuk menjadi pembeda terbaik dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan yang *go public* di BEJ secara signifikan.

- Ha₁₀ : Diduga *return on equity* memiliki kemampuan untuk menjadi pembeda terbaik dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan yang *go public* di BEJ secara signifikan.
- Ha₁₁ : Diduga *price earning ratio* memiliki kemampuan untuk menjadi pembeda terbaik dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan yang *go public* di BEJ secara signifikan.
- Ha₁₂ : Diduga *dividend yield* memiliki kemampuan untuk menjadi pembeda terbaik dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan yang *go public* di BEJ secara signifikan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. JENIS DAN METODE PENGUMPULAN DATA

3.1.1. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini yaitu data sekunder, yang didapat dari catatan yang ada untuk keperluan penelitian (Soeratno, 1993: 76). Pengumpulan data sekunder tersebut berasal dari laporan keuangan perusahaan *go public* di BEJ yang dipublikasikan tahun 1999-2000 dan memakai tanggal 31 Desember sebagai akhir tahun pembukuan, yang dapat diperoleh dari ICMD 2001.

Data tersebut adalah data *cross section*, sebab keterbatasan jumlah pengamatan *time-series* untuk setiap perusahaan. Hal ini karena menurut Salusra Satria (1994:76), syarat jumlah minimal pengambilan sampel untuk memakai *Multiple Discriminant Analysis* yaitu 30 perusahaan. Namun jika periode pengamatan dimulai dari tahun 1998 sampai 2000, maka jumlah sampel yang memenuhi kriteria hanya 23 perusahaan. Oleh sebab itu, agar syarat jumlah minimal pengambilan sampel terpenuhi, maka periode pengamatan dimulai dari tahun 1999 sampai 2000.

3.1.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui catatan, buku, transkrip dan benda-benda tertulis lain, yang sudah ada untuk keperluan penelitian (Arikunto, 1995: 187).

Pengumpulan data dimulai dengan melakukan studi kepustakaan, yaitu mempelajari berbagai buku dan bacaan lain yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini. Pada tahap ini juga dilakukan pengkajian data yang dibutuhkan, yaitu mengenai jenis data yang dibutuhkan, ketersediaan data, cara memperoleh data dan gambaran cara pengolahan data. Tahap selanjutnya yaitu penelitian pokok yang dipakai untuk mengumpulkan semua data yang dibutuhkan guna menjawab persoalan penelitian dan memperkaya literatur untuk menunjang data kuantitatif yang diperoleh.

Data didapat dari laporan keuangan perusahaan sampel, yang dipublikasikan dalam ICMD 2001, yang diterbitkan BEJ. Laporan keuangan tahun 2000 dipakai untuk menghitung rasio keuangan, sedangkan tahun 1999 - 2000 dipakai untuk menghitung perubahan laba sebelum pajak. Data tersebut kemudian diolah berdasarkan formula yang telah dilakukan penelitian sebelumnya.

3.2. POPULASI DAN SAMPLING

Populasi penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di BEJ dari tahun 1999 – 2000 dan mempublikasikan laporan keuangannya melalui ICMD 2001. Ini menandakan bahwa rasio keuangan yang dipilih berdasarkan ketersediaan data laporan keuangan publikasi yang telah melewati suatu audit.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel bersifat tidak acak dan dipilih berdasarkan kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif (Cooper dan Emory, 1996). Hal ini untuk menghindari adanya misspesifikasi dalam penentuan sampel penelitian yang selanjutnya dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Adapun kriteria sampel penelitian ini agar hasil penelitian tidak bias, yaitu

- a. Semua perusahaan *go public* di Indonesia, yang terdaftar di BEJ pada awal periode pengamatan sampai akhir periode pengamatan (1999 – 2000).
- b. Perusahaan yang termasuk dalam lembaga keuangan (bank, lembaga keuangan non bank, sekuritas dan asuransi), dikeluarkan dari sampel. Hal ini karena beberapa perbedaan mendasar, dimana pada perusahaan-perusahaan tersebut memiliki struktur keuangan, model pelaporan keuangan (khususnya laporan laba/ rugi) dan komponen rasio keuangan yang berbeda dengan perusahaan kelompok industri yang lain (Tatang Gumanti, 2000).
- c. Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data untuk perhitungan yang dibutuhkan dalam penelitian ini (1999 – 2000), tidak masuk dalam sampel. Selain itu, data yang dibutuhkan tersedia dan sudah dipublikasikan dalam bentuk laporan keuangan per 31 Desember, untuk menghindari pengaruh waktu parsial (kwartalan) dalam perhitungan rasio keuangan.

Proses seleksi berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu

Tabel 3. Proses Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
1. Perusahaan yang terdaftar di BEJ sampai 31 Desember 2000.	307
2. Perusahaan yang termasuk dalam lembaga keuangan (bank, lembaga keuangan non bank, sekuritas dan asuransi).	(53)
3. Perusahaan yang datanya tidak lengkap selama 1999-2000.	(219)
Jumlah sampel	35

Sumber: ICMD 2001 yang diolah.

Jumlah sampel penelitian ini yaitu 35 perusahaan, maka hal ini melampaui syarat jumlah minimal pengambilan sampel untuk dapat memakai analisis diskriminan (Salusra Satria, 1994:76).

3.3. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

3.3.1. Variabel Independen

Variabel independen penelitian ini adalah 12 rasio keuangan yang direplikasi dari berbagai penelitian terdahulu dan diambil berdasarkan ketersediaan data laporan keuangan yang tersedia dalam ICMD 2001, yang dipublikasikan perusahaan *go public* di BEJ. Namun karena keterbatasan data yang tercantum dalam ICMD 2001, maka rasio-rasio keuangan yang dipakai pada penelitian-penelitian terdahulu tidak dapat sepenuhnya dipakai. Selain itu, beberapa studi empiris atas rasio keuangan menemukan, rasio keuangan dapat dikelompokkan sesuai dengan beberapa faktor umum dan rasio dalam setiap kelompok sangat berkorelasi, maka cukup memilih sedikit rasio dari setiap kelompok untuk mewakili keseluruhan kelompok rasio, dengan asumsi setiap kelompok rasio dapat merepresentasikan rasio keuangan (Nur Fadrih dan Soelistyo, 2000; Askam Tuasikal, 2001).

a. Rasio likuiditas

- 1) *Current ratio* adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya yang harus segera dipenuhi dengan memakai aktiva lancar. Rasio yang rendah menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi. Sedangkan semakin tinggi rasio lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya serta menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang akan berpengaruh jelek pada laba perusahaan. Hal ini karena aktiva lancar menghasilkan laba yang lebih rendah dibandingkan aktiva tetap. Jika rasio ini lebih kecil dari 1, maka perusahaan memiliki lebih banyak kewajiban yang akan jatuh

tempo pada tahun mendatang dibandingkan aktiva yang dimilikinya yang bisa diharapkan berubah menjadi kas.

b. Rasio solvabilitas

1) *Leverage ratio* (rasio total hutang terhadap total aset), yaitu untuk menghitung dana yang disediakan kreditur dan menunjukkan sejauhmana hutang dapat ditutupi oleh aktiva (berapa porsi hutang dibanding dengan aktiva). Agar aman, porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil.

2) *Debt to equity ratio* adalah bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang menjamin seluruh hutang atau menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar (sejauhmana perusahaan dibelanjai pihak kreditur). Semakin kecil rasio ini, semakin baik. Semakin tinggi rasio ini berarti, semakin besar dana yang diambil dari luar. Ditinjau dari sudut solvabilitas, rasio yang tinggi relatif kurang baik, sebab jika terjadi likuidasi, perusahaan akan mengalami kesukaran.

Indikator kinerja perusahaan ini menunjukkan seberapa kinerja perusahaan memanfaatkan aktiva tetap dan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan, sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. Semakin besar rasio total aset dibagi total hutang, semakin baik kinerjanya dan semakin rendah rasio hutang pada ekuitas, semakin baik kinerja perusahaan.

c. Rasio aktivitas

1) *Fixed assets turn over* yaitu rasio perputaran aktiva tetap untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang

dimiliki perusahaan. Rasio ini juga mengukur tingkat efisiensi perusahaan yang melakukan investasi dalam aktiva tetap serta mengukur efektivitas perusahaan dalam memakai aktiva tetap untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif pemakaian aktiva tetap tersebut.

2) *Total assets turn-over* yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam seluruh aktiva yang berputar pada periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*. Rasio ini mengindikasikan kemampuan pemakaian aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini juga mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi persaingan, sebab persaingan adalah ancaman yang dihadapi semua bisnis untuk tetap bertahan dan berkembang, sehingga rasio ini sangat penting dalam analisis keuangan. Semakin tinggi perputaran aktiva total suatu perusahaan, semakin efisien perusahaan tersebut memakai aktiva-aktivasnya. Ukuran ini menjadi perhatian manajemen sebab mengindikasikan apakah operasi-operasi perusahaan efisien secara finansial.

e. Rasio profitabilitas

1) *Profit margin* yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu atau kemampuan menekan biaya-biaya pada periode tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen dan menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu atau kombinasi kedua hal tersebut.

- 2) *Net profit margin (sales margin)* adalah keuntungan neto per rupiah penjualan atau untuk mengukur persentase setiap nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangkan dengan seluruh pengeluaran termasuk pajak. Semakin tinggi margin laba bersih, semakin baik bagi perusahaan. Dengan ukuran ini bisa diketahui keberhasilan suatu perusahaan dalam kaitannya dengan pendapatan atau laba penjualan.
- 3) *Operating profit margin* adalah laba operasi sebelum bunga dan pajak (*net operating income*) yang dihasilkan setiap rupiah penjualan dan ukuran persentase laba yang dihasilkan atas setiap penjualan sebelum bunga dan pajak. Seringkali disebut dengan keuntungan murni sebab mengabaikan beban-beban finansial atau pemerintah (bunga atau pajak). Semakin tinggi rasio ini semakin disukai.
- 4) *Return on investment* adalah hasil pengembalian atas investasi dan yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan investasi yang ada dalam perusahaan. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset atau efisiensi manajemen.
- 5) *Return on equity* untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu yang merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan jumlah yang dinyatakan sebagai suatu persentase dan diperoleh atas investasi dalam saham biasa perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu. Jumlah itu dihitung dengan membagi ekuiti saham biasa (kekayaan neto) pada awal periode akuntansi ke dalam pendapatan bersih setelah deviden saham preferen, tapi sebelum deviden saham biasa un-

tuk masa tersebut. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen dan *capital gain* untuk pemegang saham, karena rasio ini bukan pengukur *return* pemegang saham yang sebenarnya.

f. Rasio pasar modal

1) *Price Earning Ratio* adalah rasio yang dipakai untuk mengukur harga pasar setiap lembar saham biasa dengan laba per lembar saham. Ukuran ini melibatkan suatu jumlah yang langsung dikendalikan perusahaan yaitu harga pasar saham biasa. Rasio ini menunjukkan penilaian pasar dari potensi pertumbuhan perusahaan dan prospek laba di masa datang. Perusahaan yang diharapkan pertumbuhannya tinggi (berprospek baik) akan memiliki PER yang tinggi, perusahaan yang diharapkan pertumbuhannya rendah akan memiliki PER yang rendah. Demikian juga rasio yang rendah menunjukkan ekspektasi laba dan pertumbuhan yang rendah. Bagi investor, PER yang terlalu tinggi tidak menarik, sebab harga saham dimungkinkan tidak akan naik lagi atau *capital gain* yang diperoleh lebih kecil.

2) *Dividend yield*. Bagi investor, *dividend yield* cukup berarti, sebab merupakan sebagian dari total *return* yang akan diperoleh investor. Bagian *return* yang lain adalah *capital gain*, yang diperoleh dari selisih positif antara harga jual dengan harga beli. Jika selisih negatif yang terjadi, maka terjadi *capital loss*. Biasanya perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan yang tinggi akan memiliki *dividend yield* yang rendah, sebab sebagian besar dividen akan diinvestasikan lagi, dan juga karena harga dividen (PER) yang tinggi akan menga-

kibatkan *dividend yield* menjadi kecil. Perusahaan yang prospek pertumbuhannya rendah akan memberikan dividen yang tinggi, sehingga memiliki *dividen yield* yang tinggi pula.

Sumber : Syafaruddin Alwi (1994: 109-112), Mamduh Hanafi dan Abdul Halim, (1996: 77-86), Bambang Riyanto (1999: 266-270), Kamus Lengkap Ekonomi (2000) serta Lukas Setia (2001:415).

3.3.2. Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah perubahan laba yang bersifat nominal (kenaikan dan penurunan laba). Data laba tahunan yang dipakai yaitu laba sebelum pajak tahun 1999 - 2000. Pemakaian laba sebelum pajak sebagai model perubahan laba dengan alasan untuk menghindari pengaruh tarif pajak yang berbeda antara periode yang dianalisis (Mas'ud Mahfoedz, 1994; Pancawati, 1997; Parawiyati dkk, 1999).

Rumus dari variabel-variabel yang dipakai pada penelitian ini untuk lebih jelasnya telah diringkas dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Definisi Operasional Variabel

No.	Nama Variabel	Skala	Pengukuran
1.	Independen : Rasio likuiditas : <i>Current ratio (CR)</i>	Rasio	Aktiva lancar : Hutang lancar
2.	Rasio solvabilitas : <i>Leverage ratio (LR)</i> <i>Debt to equity ratio (DER)</i>	Rasio Rasio	Total hutang : Total aset (Hutang lancar + Hutang jangka panjang) : Jumlah modal sendiri
3.	Rasio aktivitas : <i>Fixed assets turn-over (FATO)</i> <i>Total assets turn over (TATO)</i>	Rasio Rasio	Penjualan neto : Aktiva tetap Penjualan neto : Total aktiva
4.	Rasio profitabilitas : <i>Profit margin (PM)</i> <i>Net profit margin (NPM)</i> <i>Operating profit margin (OPM)</i> <i>Return on investment (ROI)</i> <i>Return on equity (ROE)</i>	Rasio Rasio Rasio Rasio Rasio	Laba bersih : Penjualan Keuntungan neto sesudah pajak : Penjualan neto <i>EBIT : Net sales</i> Keuntungan neto sesudah pajak : Total aktiva Laba bersih : Modal saham
5.	Rasio pasar modal : <i>Price earning ratio (PER)</i> <i>Dividend yield (DY)</i>	Rasio Rasio	Harga pasar per lembar : <i>Earning</i> per lembar Dividen per lembar : Harga pasar saham per lembar
	Dependen : Perubahan laba sebelum pajak	Nominal	Selisih laba ($L_t - L_{t-1}$). Jika perubahan laba positif : "naik" dan jika perubahan laba negatif : "turun"

Sumber : dikembangkan untuk penelitian ini.

3.4. TEKNIK ANALISIS

Alat analisis yang dipakai untuk dapat mengidentifikasi rasio-rasio keuangan yang memiliki kemampuan untuk menjadi pembeda terbaik untuk menunjukkan kenaikan dan penurunan laba secara signifikan yaitu *multiple discriminant analysis/MDA* (Nur Fadjrih dan Soelistyo, 2000). MDA telah banyak dipakai untuk membuat pengelompokan terhadap suatu observasi, dimana pengelompokan tersebut dinyatakan secara kualitatif dan secara statistik dapat dibedakan dengan jelas (Hair et al, 1995; Salusra Satria, 1994:76).

Analisis diskriminan menurut Imam Ghozali (2001: 109) adalah bentuk regresi dengan variabel terikat berbentuk non-metrik atau kategori. Analisis ini meliputi proses pencarian suatu *variate*, yaitu kombinasi linear 2 atau lebih variabel independen yang dapat membedakan batasan-batasan kelompok secara tepat sesuai dengan teori.

Adapun tahapan untuk menentukan fungsi diskriminan guna mendukung tujuan penelitian menurut Hair et al (1995), Salusra Satria (1994:76-88) dan Imam Ghozali (2001:115-120) yaitu

- a. Memilih sampel. Syarat jumlah minimal pengambilan sampel yaitu 30 perusahaan. Berdasarkan kenaikan dan penurunan laba, perusahaan sampel dikelompokkan dalam :
 - Kelompok naik : jika perubahan laba positif (laba meningkat).
 - Kelompok turun : jika perubahan laba negatif (laba menurun).
- b. Analisis diskriminan memiliki asumsi bahwa data berasal dari *multivariate normal distribution* dan matriks kovarian kedua kelompok adalah sama. Asumsi mul-

tivariate normal distribution penting untuk menguji signifikansi dari variabel diskriminator dan fungsi diskriminan. Jika data tidak normal secara *multivariate*, maka secara teori, uji signifikansi menjadi tidak valid. Hasil klasifikasi menurut teori juga dipengaruhi oleh *multivariate normal distribution*.

- c. Menentukan variabel bebas, khususnya variabel pembeda. Variabel bebas adalah suatu besaran yang nilainya berubah-ubah secara bebas, artinya besaran tersebut tidak dipengaruhi nilai variabel lain. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu 12 rasio keuangan. Variabel pembeda adalah variabel independen yang jika dipakai dalam analisis akan mampu menggolongkan suatu sampel. Variabel pembeda pada penelitian ini yaitu rasio-rasio keuangan yang menjadi pembeda terbaik dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan laba secara signifikan.

Jika variabel pembeda sudah diketahui, maka MDA hanya mencari keerat-an atau kontribusi variabel tersebut terhadap fungsi diskriminannya. Tapi jika variabel pembeda belum diketahui, maka setiap rasio keuangan tersebut harus diuji terlebih dahulu untuk mengetahui apakah mengandung *discriminating information* yang cukup, sehingga layak untuk dipilih menjadi variabel pembeda. Pemilihan variabel pembeda yang merupakan rasio pembeda terbaik ini dilakukan dengan *stepwise* (bertahap).

Metode pemilihan variabel pembeda tersebut memakai kriteria *Multivariate F Ratio*, yang merupakan ukuran perbedaan antara nilai variabel setiap kombinasi atau kelompok dengan nilai variabilitasnya dalam kombinasi atau kelompok, yang dirumuskan :

$$F = \frac{\sum_{g=1}^G N_g * (Y_g - Y)^2}{\sum_{g=1}^G \sum_{p=1}^{N_g} (Y_{pg} - Y_g)^2}$$

Dimana :

G : jumlah grup.

G : grup ke g, g: 1,2,3 G.

N_g : jumlah observasi dalam grup g.

Y_{pg} : observasi ke p dalam grup g, p: 1,2,3 N_g.

Y_g : rata-rata nilai diskriminan / *centroid* kelompok.

Y : rata-rata seluruh kelompok.

Langkah-langkah dalam memilih variabel pembeda yaitu

- 1) Jika variabel bebas memiliki nilai F maksimum dan lebih besar dari 1, maka variabel tersebut memiliki *discriminating power* yang besar, sehingga memiliki prioritas utama dalam pemilihan. Dari setiap tahap hanya dipilih 1 variabel dengan nilai F maksimum.
- 2) Memilih variabel kedua yang jika dikombinasikan dengan variabel pertama akan menghasilkan kombinasi dengan kemampuan diskriminasi yang besar. Pada tahap ini juga dipilih variabel dengan nilai F maksimum. Penambahan variabel akan berlangsung terus sampai suatu saat tidak ada lagi variabel yang jika ditambahkan pada kombinasi sebelumnya, akan menghasilkan variabel dengan nilai F maksimum dan lebih besar dari 1.

Dalam MDA, nilai F dipakai untuk mengukur tingkat diskriminasi yang dihasilkan variabel dalam fungsi. Jika F maksimum > 1, maka nilai tengah (*centroid*) antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain akan terpisah dan secara

bersamaan akan mengurangi penyebaran nilai-nilai individu dalam suatu kelompok, sehingga nilai-nilai individu di kelompok yang satu menjadi terpisah dengan kelompok yang lain.

Jika $F = 1$, artinya jarak nilai tengah antara kelompok relatif sama dengan penyebaran nilai individu dalam setiap kelompok. Sedangkan nilai F negatif dari 1 jarak nilai tengah antara kelompok semakin dekat, sementara nilai individu setiap kelompok sangat menyebar, sehingga sulit untuk mengidentifikasi batasan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Perhitungan nilai F sebaiknya disertai penghitungan nilai *Wilk's Lambda* yang mengukur tingkat kesalahan dalam pengelompokkan. Nilai *Wilk's Lambda* yang minimum menunjukkan, variabel pembeda yang dipilih berdasarkan kriteria F maksimum akan menghasilkan kesalahan klasifikasi terkecil. Artinya, jika pengelompokannya jelas, maka kesalahan klasifikasi yang mungkin dilakukan akan minimum.

- d. Menentukan fungsi diskriminan dengan memakai variabel-variabel pembeda terpilih. Jumlah fungsi diskriminan bisa lebih dari 1. Jumlah fungsi diskriminan yang optimum sama dengan jumlah kelompok dikurangi 1 atau sama dengan jumlah variabel pembeda, tergantung mana yang lebih kecil. Jika dalam MDA terdapat 2 pengelompokkan dan terdapat 5 variabel pembeda yang terpilih, maka jumlah fungsi diskriminan yang optimum adalah sama dengan 1.

Rumus fungsi diskriminan :

$$Z = V_1X_1 + V_2X_2 + V_3X_3 + \dots + V_nX_n$$

Dimana : Z : *zeta score*/ nilai diskriminan.
 V_i : koefisien fungsi diskriminan.
 X_i : nilai dari variabel-variabel pembeda.

e. Menguji fungsi diskriminan

Untuk mengukur apakah fungsi yang diturunkan sudah cukup dan memiliki kemampuan diskriminasi (*discrimination power*) yang cukup, dipakai indikator-indikator :

1) *Eigenvalue* dan *canonical correlation*, untuk melihat kemampuan relatif fungsi tersebut dalam memisahkan kelompok.

a) *Eigenvalue* untuk menentukan apakah suatu variabel lebih penting dari yang lain. Ini sulit dilakukan, sebab setiap variabel memiliki kepentingan masing-masing, sehingga sering menimbulkan konflik. Cara yang dipilih yaitu dengan membandingkan suatu variabel dengan variabel lain atau dengan variabel itu sendiri. *Eigenvalue* dihitung pada saat proses penurunan fungsi diskriminan. *Eigenvalue* mengukur penting tidaknya suatu fungsi relatif terhadap fungsi lain. Perhitungan *eigenvalue* menjadi lebih penting jika fungsi diskriminan yang bisa diturunkan jumlahnya lebih dari 1. Sebab fungsi diskriminan diturunkan menurut urutan tingkat penting atau tidaknya, maka proses ini bisa dihentikan jika *eigenvalue* pada fungsi terakhir dirasakan terlalu kecil.

b) *Canonical correlation*. Strategi dasarnya yaitu untuk mencari kombinasi linier dari setiap variabel bebas dan variabel terikatnya sedemikian rupa sehingga korelasi antara kedua kombinasi linier itu maksimum. Jika koefisien *canonical correlation* makin tinggi, maka hubungan antara variabel terikat

dan variabel bebas makin erat. Koefisien *canonical correlation* yang tinggi menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara fungsi diskriminan atau fungsi Z dengan sekumpulan variabel pembedanya (X_i) yang menentukan keanggotaan kelompok atau fungsi yang dibentuk memiliki kemampuan yang tinggi untuk memisahkan kelompok.

2) *Wilk's lambda* dan *chi-square* untuk mengukur kemampuan diskriminasi dari variabel-variabel pembeda.

a) *Chi-square* adalah pengujian untuk mengetahui apakah ada keterkaitan diantara 2 variabel. Pengujian dilakukan dengan menghitung frekuensi yang diharapkan (E) jika tidak ada keterkaitan diantara variabel-variabel. Hasil ini kemudian dibandingkan dengan nilai yang sebenarnya pada observasi (Y). Makin besar perbedaan antara hasil observasi dengan hasil yang diharapkan, makin besar nilai X^2 . Mengingat hasil yang diharapkan didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada keterkaitan di antara 2 variabel, maka nilai *chi-square* yang besar mencerminkan adanya *statistical dependence*, yaitu kedua variabel dalam observasi tersebut terkait satu sama lain.

Sebaliknya, jika variabel-variabel itu independen satu sama lain, maka hasil observasi akan mendekati hasil yang diharapkan, sehingga nilai *chi-square* akan kecil. Nilai *chi-square* yang kecil diartikan sebagai tidak adanya keterkaitan atau *statistical independence*.

Untuk mengetahui apakah keterkaitan antara 2 variabel itu benar-benar ada atau bukan suatu kebetulan yang diperoleh dari penarikan sampel dari populasi, perlu dilakukan pengujian statistik signifikansi. Pengujian dilakukan dengan mencari

probabilitas bahwa keterkaitan itu terjadi secara kebetulan. Probabilitas ini sama dengan kemungkinan untuk mendapat sampel yang diobservasi. Jika probabilitas untuk terjadi secara kebetulan adalah 5% atau kurang, maka telah menjadi suatu kelaziman di bidang ilmu sosial untuk menerima suatu keterkaitan sebagai *statistically significant*. Probabilita kejadian itu besarnya tergantung dari derajat bebasnya.

Semakin kecil probabilitas, semakin tinggi derajat kesignifikannya atau keterkaitan yang artinya hasil pengujian yang dilakukan semakin baik. Jadi dalam pengujian fungsi diskriminan, nilai *chi-square* yang besar dengan probabilitas yang kecil membuktikan bahwa ada keterkaitan antara variabel-variabel perbedaan dengan nilai diskriminannya dan keterkaitan tersebut bukan terjadi karena suatu kebetulan belaka. Artinya variabel-variabel perbedaan memiliki kemampuan diskriminasi yang besar.

f. Menghitung nilai diskriminan.

Setelah fungsi diskriminan diperoleh dan diuji kemampuan diskriminannya, nilai diskriminan setiap observasi (perusahaan sampel) dihitung. Penyebaran nilai diskriminan (Z) semua observasi akan mencerminkan klasifikasi kelompok.

Pengklasifikasian yang baik akan menghasilkan 2 kelompok yang benar-benar terpisah (adanya perbedaan nilai tengah yang cukup besar diantara kedua kelompok), sehingga kesalahan observasi yang sering terjadi di “*overlap zone*” dapat dihindari.

g. Menentukan *cut off point* dan nilai kritis

Dalam menghadapi adanya nilai-nilai diskriminan yang saling tumpang tindih (*o-*

verlapping) di antara kedua kelompok, perlu ditentukan suatu nilai kritis. Tujuan: untuk memastikan keanggotaan atau karakteristik observasi yang belum diketahui dan menggolongkannya dalam kelompok yang sesuai. Nilai kritis adalah *cut off point* dengan jumlah kesalahan klasifikasi terkecil. *Cut off point* diperoleh dari rata-rata dua nilai diskriminan yang berurutan. Untuk mengetahui nilai kritis perlu dilakukan suatu proses *trial and error*. Berbagai alternatif *cut of point* dicoba dan dihitung jumlah kesalahannya. Yang menjadi nilai kritis adalah *cut off point* yang memiliki jumlah kesalahan terkecil.

Dengan diketahuinya nilai kritis, maka dapat diketahui kemampuan fungsi diskriminan dalam melakukan pengklasifikasian yaitu dengan mengklasifikasikan fungsi diskriminan tersebut pada sampel yang sama untuk tahun-tahun sebelumnya. Selain itu dapat juga diketahui karakteristik suatu observasi/ perusahaan atau sampel baru. Caranya yaitu dengan mengklasifikasikan fungsi diskriminan pada observasi atau sampel baru, lalu membandingkannya dengan sampel awal, yaitu sampel yang dipakai untuk mencari fungsi diskriminan tersebut.

Hasil akhir dari analisis MDA ditunjukkan oleh matriks hasil klasifikasi (*Classification Results Matrix*) berikut ini :

Tabel 5. *Classification Results Matrix*

<i>Actual Group Membership</i>	<i>Predicted Group Membership</i>	
	1	2
1	C ₁	I ₁
2	I ₂	C ₂

Sumber : Salusra Satria (1994: 88).

Keterangan : C₁ dan C₂ adalah klasifikasi yang tepat.

I₁ dan I₂ adalah klasifikasi yang salah.

Persentase kesalahan yang dibuat fungsi diskriminan dihitung dari :

$$\frac{\text{Jumlah seluruh kesalahan yang dibuat}}{\text{Jumlah observasi dalam sampel}} \times 100\%$$

Persentase ketepatan klasifikasi fungsi dihitung dari:

$$1 - \text{persentase kesalahan yang dibuat}$$

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

4.1. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan Sampel

Obyek penelitian ini yaitu 307 perusahaan *go public* yang tercatat di BEJ, dengan periode penelitian tahun 1999 – 2000, yang diperoleh dari ICMD 2001. Namun setelah melalui beberapa kriteria pemilihan sampel, ternyata hanya 35 perusahaan yang layak menjadi sampel.

Apabila perusahaan sampel diklasifikasikan berdasarkan jenis usahanya terlihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Klasifikasi Perusahaan Sampel Menurut Jenis Usaha

No.	Jenis Usaha	Jumlah	Persentase
1.	<i>Minning & Minning Services</i>	3	8,57 %
2.	<i>Construction</i>	1	2,86 %
3.	<i>Food & Beverages</i>	4	11,43 %
4.	<i>Tobacco Manufactures</i>	3	8,57 %
5.	<i>Apparel & Other Textile Products</i>	1	2,86 %
6.	<i>Lumber & Wood Products</i>	1	2,86 %
7.	<i>Chemical & Allied Products</i>	1	2,86 %
8.	<i>Adhesive</i>	3	8,57 %
9.	<i>Plastics & Glass Products</i>	3	8,57 %
10.	<i>Cement</i>	1	2,86 %
11.	<i>Metal & Allied Products</i>	1	2,86 %
12.	<i>Fabricated Metal Products</i>	1	2,86 %
13.	<i>Electric & Electronic Equipment</i>	1	2,86 %
14.	<i>Automotive & Allied Products</i>	3	8,57 %
15.	<i>Pharmaceuticals</i>	3	8,57 %
16.	<i>Consumer Goods</i>	1	2,86 %
17.	<i>Transportation Services</i>	1	2,86 %
18.	<i>Wholesale & Retail Trade</i>	3	8,57 %
Total		35	100 %

Sumber : data sekunder yang diolah.

Dari tabel 6 di atas terlihat bahwa jenis usaha *Food & Beverages*, mendominasi dari perusahaan sampel, yaitu 4 perusahaan atau 11,43 %.

Tabel 7. Total Aset Perusahaan Sampel (jutaan Rp.)

No.	Jenis dan Nama Perusahaan Sampel	Total Aset	
		1999	2000
	<i>Mining & Mining Services :</i>		
1.	PT. Aneka Tambang Tbk.	2,055,246	2,516,337
2.	PT. Medco Energy International Tbk.	3,363,270	4,413,795
3.	PT. Tambang Timah Tbk.	1,736,497	2,061,938
	<i>Construction :</i>		
4.	PT. Petrosea Tbk.	789,248	798,870
	<i>Food & Beverages :</i>		
5.	PT. Aqua Golden Mississippi Tbk.	216,845	341,018
6.	PT. Delta Jakarta Tbk.	305,625	386,063
7.	PT. Fast Food Indonesia Tbk.	134,848	186,774
8.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	410,704	433,607
	<i>Tobacco Manufactures :</i>		
9.	PT. BAT Indonesia Tbk.	874,736	812,466
10.	PT. Gudang Garam Tbk.	8,076,916	10,843,195
11.	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.	6,492,685	8,524,815
	<i>Apparel & Other Textile Products :</i>		
12.	PT. Pan Brothers Tex Tbk.	94,502	115,784
	<i>Lumber & Wood Products :</i>		
13.	PT. Tirta Mahakam Plywood Industry Tbk.	182,177	283,534
	<i>Chemical & Allied Products :</i>		
14.	PT. Lautan Luas Tbk.	596,022	700,431
	<i>Adhesive :</i>		
15.	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	108,105	137,239
16.	PT. Ekadharna Tape Industries Tbk.	54,736	58,399
17.	PT. Intan Wijaya Internasional Tbk.	117,833	151,811
	<i>Plastics & Glass Products :</i>		
18.	PT. Berlina Co. Ltd. Tbk.	117,907	164,391
19.	PT. Igar Jaya Tbk.	171,039	228,645
20.	PT. Summitplast Interbenau Tbk.	135,441	204,513
	<i>Cement :</i>		
21.	PT. Semen Gresik (Persero) Tbk.	7,203,340	7,539,269
	<i>Metal & Allied Products :</i>		
22.	PT. Lion Metal Works Tbk.	93,250	104,719
	<i>Fabricated Metal Products :</i>		
23.	PT. Kedaung Indah Can Tbk.	172,969	211,192
	<i>Electric & Electronic Equipment :</i>		
24.	PT. Metrodata Electronics Tbk.	206,764	399,171
	<i>Automotive & Allied Products :</i>		
25.	PT. Good Year Indonesia Tbk.	348,003	406,151
26.	PT. Selamat Sempurna Tbk.	303,673	529,837
27.	PT. Tunas Ridean Tbk.	365,680	800,269
	<i>Pharmaceuticals :</i>		
28.	PT. Dankos Laboratories Tbk.	402,164	481,812
29.	PT. Squibb Indonesia Tbk.	1,083,044	1,428,314
30.	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.	1,083,044	1,428,314
	<i>Consumer Goods :</i>		
31.	PT. Mustika Ratu Tbk.	226,434	278,215
	<i>Transportation Services :</i>		
32.	PT. Contris Multi Persada Pratama Tbk.	131,317	138,773
	<i>Wholesale & Retail Trade :</i>		
33.	PT. Matahari Putra Prima Tbk.	2,711,494	2,945,523
34.	PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk.	1,484,526	1,754,322
35.	PT. Tigaraksa Satria Tbk.	481,314	561,365
	Total Aset	42,331,398	52,370,871
	Rata-rata Total Aset	1,209,468.514	1,496,310.6

Sumber : data sekunder yang diolah.

LPT-PISTAK-UNDIP

Pada tabel 7 diatas tampak total aset (dalam jutaan) untuk perusahaan yang menjadi sampel untuk tahun 1999 yaitu Rp.42.331.398,- dan untuk tahun 2000 yaitu Rp.52.370.871,-. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan total aset sebesar 23,7164%.

Adapun di tahun 1999, tercatat sekitar 8 perusahaan sampel (22,86%) yang memiliki total aset diatas rata-rata, yaitu diatas Rp. 1.209.468,514 (dalam jutaan). Meliputi PT. Aneka Tambang Tbk, PT. Medco Energy International Tbk, PT. Tambang Timah Tbk, PT. Gudang Garam Tbk, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT. Semen Gresik (Persero) Tbk, PT. Matahari Putra Prima Tbk dan PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk.

Di tahun 2000, tercatat sekitar 8 perusahaan sampel (22,86%) yang memiliki total aset diatas rata-rata, yaitu diatas Rp.1.496.310,6 (dalam jutaan). Meliputi PT. Aneka Tambang Tbk, PT. Medco Energy International Tbk, PT. Tambang Timah Tbk, PT. Gudang Garam Tbk, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT. Semen Gresik (Persero) Tbk, PT. Matahari Putra Prima Tbk dan PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk.

4.2. DESKRIPTIF STATISTIK VARIABEL PENELITIAN

Deskriptif statistik atas variabel penelitian yang dipakai pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan *SPSS for Windows 10.0*. Menurut Nur Fadrih dan Soelistyo (2000), deskriptif statistik ini dipakai untuk menggambarkan karakteristik sampel, yaitu

Tabel 8. *Descriptive Statistics Variabel Penelitian*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Current ratio</i>	35	.71	4.88	2.3814	1.01137
<i>Leverage ratio</i>	35	.00	.88	.3914	.19031
<i>Debt to equity ratio</i>	35	.22	3.29	.9249	.63877
<i>Fixed assets turn-over</i>	35	.37	16.87	5.4952	4.00610
<i>Total assets turn over</i>	35	.23	3.42	1.2171	.67481
<i>Profit margin</i>	35	.01	.27	.1198	.07301
<i>Net profit margin</i>	35	.01	.27	.1194	.07223
<i>Operating profit margin</i>	35	.03	.47	.1796	.10717
<i>Return on investment</i>	35	1.47	24.35	11.4723	5.41120
<i>Return on equity</i>	35	2.00	43.57	20.5131	9.574779
<i>Price earning ratio</i>	35	.50	28.58	6.8623	5.54278
<i>Dividend yield</i>	35	1.00	17.30	5.9297	4.37393
<i>Valid N (listwise)</i>	35				

Sumber : data sekunder yang diolah.

Dari tabel 8 diatas dapat diketahui :

- a. *Current ratio* yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya yang harus segera dipenuhi dengan memakai aktiva lancar, bervariasi naik turun dengan nilai perubahan rata-rata relatif minimum sebesar 0,71 dan maksimum sebesar 4,88. Standar deviasi sebesar 1,01137 menunjukkan variasi naik turunnya *current ratio* pada rentang 101,137%.
- b. *Leverage ratio* yang menunjukkan sejauhmana hutang dapat ditutupi oleh aktiva, bervariasi naik turun dengan nilai perubahan rata-rata relatif minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 0,88. Standar deviasi sebesar 0,19031 menunjukkan variasi naik turunnya *leverage ratio* pada rentang 19,031%.
- c. *Debt to equity ratio* yang menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang menjamin seluruh hutang, bervariasi naik turun dengan nilai perubahan rata-rata relatif minimum sebesar 0,22 dan maksimum sebesar 3,29%. Standar deviasi sebesar 0,63877 menunjukkan variasi naik turunnya *debt to equity ratio* pada rentang 63,877%.

- d. *Fixed assets turn-over* yang menunjukkan sejauhmana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan, bervariasi naik turun dengan nilai perubahan rata-rata relatif minimum sebesar 0,37 dan maksimum sebesar 16,87. Standar deviasi sebesar 4,00610 menunjukkan variasi naik turunnya *fixed assets turn-over* pada rentang 400,61%.
- e. *Total assets turn over* yang menunjukkan kemampuan pemakaian aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan, bervariasi naik turun dengan nilai perubahan rata-rata relatif minimum sebesar 0,23 dan maksimum sebesar 3,42. Standar deviasi sebesar 0,67481 menunjukkan variasi naik turunnya *total assets turn over* pada rentang 67,481%.
- f. *Profit margin* yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu, bervariasi naik turun dengan nilai perubahan rata-rata relatif minimum sebesar 0,01 dan maksimum sebesar 0,27. Standar deviasi sebesar 0,07301 menunjukkan variasi naik turunnya *profit margin* pada rentang 7,301%.
- g. *Net profit margin* yang menunjukkan keuntungan neto per rupiah penjualan, bervariasi naik turun dengan nilai perubahan rata-rata relatif minimum sebesar 0,01 dan maksimum sebesar 0,27. Standar deviasi sebesar 0,07223 menunjukkan variasi naik turunnya *net profit margin* pada rentang 7,223%.
- h. *Operating profit margin* yang menunjukkan laba operasi sebelum bunga dan pajak, bervariasi naik turun dengan nilai perubahan rata-rata relatif minimum sebesar 0,03 dan maksimum sebesar 0,47%. Standar deviasi sebesar 0,10717 menunjukkan variasi naik turunnya *operating profit margin* pada rentang 10,717%.

- i. *Return on investment* yang menunjukkan kemampuan perusahaan secara keseluruhan untuk menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan investasi yang ada dalam perusahaan, bervariasi naik turun dengan nilai perubahan rata-rata relatif minimum sebesar 1,47 dan maksimum sebesar 24,35. Standar deviasi sebesar 5,41120 menunjukkan variasi naik turunnya *return on investment* pada rentang 541,12%.
- j. *Return on equity* yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu yang merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham, bervariasi naik turun dengan nilai perubahan rata-rata relatif minimum sebesar 2,00 dan maksimum sebesar 43,57%. Standar deviasi sebesar 9,57479 menunjukkan variasi naik turunnya *return on equity* pada rentang 957,479%.
- k. *Price earning ratio* yang menunjukkan harga pasar setiap lembar saham biasa dengan laba per lembar saham, bervariasi naik turun dengan nilai perubahan rata-rata relatif minimum sebesar 0,50 dan maksimum sebesar 28,58. Standar deviasi sebesar 5,54278 menunjukkan variasi naik turunnya *price earning ratio* pada rentang 554,278%.
- l. *Dividend yield* yang menunjukkan sebagian dari total *return* yang akan diperoleh investor, bervariasi naik turun dengan nilai perubahan rata-rata relatif minimum sebesar 1,00 dan maksimum sebesar 17,30. Standar deviasi sebesar 4,37393 menunjukkan variasi naik turunnya *dividend yield* pada rentang 437,393%.

4.3. PROSES DAN HASIL ANALISIS DATA

Pada analisis diskriminan ini, yang mula-mula dilakukan yaitu mengumpulkan data rasio keuangan yang dianggap sebagai variabel bebas, yang masing-masing akan diuji kemampuan pembedanya, meliputi:

a. Asumsi analisis diskriminan meliputi

- 1) Uji normalitas data dilakukan dengan memakai uji *Kolmogorov Smirnov*, untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi normal secara statistik, dengan tingkat signifikansi 5% (Imam Ghozali, 2001: 87), yaitu

Tabel 9. Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov*

Nama Variabel	<i>Kolmogorov Smirnov Z</i>	Z_{tabel}	Asymp. Sig.	Ket.
<i>Current ratio</i>	0,569	1,96	0,903	Normal
<i>Leverage ratio</i>	0,377	1,96	0,999	Normal
<i>Debt to equity ratio</i>	1,073	1,96	0,200	Normal
<i>Fixed assets turn-over</i>	0,816	1,96	0,518	Normal
<i>Total assets turn over</i>	0,807	1,96	0,532	Normal
<i>Profit margin</i>	0,958	1,96	0,318	Normal
<i>Operating profit margin</i>	0,675	1,96	0,752	Normal
<i>Net profit margin</i>	1,075	1,96	0,198	Normal
<i>Return on investment</i>	0,688	1,96	0,732	Normal
<i>Return on equity</i>	0,938	1,96	0,342	Normal
<i>Price earning ratio</i>	1,041	1,96	0,228	Normal
<i>Dividend yield</i>	1,204	1,96	0,204	Normal

Sumber : data sekunder yang diolah.

Tabel 9 menunjukkan, semua variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini memiliki $Z_{\text{hitung}} < Z_{\text{tabel}}$, pada tingkat signifikansi 5% (1,96), maka data terdistribusi normal. Selanjutnya, nilai *Kolmogorov Smirnov Z* yang tingkat signifikansinya lebih besar dari 5% tersebut, menunjukkan nilai *Kolmogorov Smirnov Z* tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%, maka semua data terdistribusi normal.

2) Uji matriks kovarian dilakukan dengan *Box's Test*, yaitu

Tabel 10. Hasil Uji *Box's M*

<i>Box's M</i>		7.841
F	<i>Approx.</i>	2.381
	<i>df1</i>	3
	<i>df2</i>	5254.472
	<i>Sig.</i>	.068

Sumber : data sekunder yang diolah.

Pada tabel 10 tampak signifikansi sebesar 0,068. Ini berarti tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% ($> 0,05$), maka semua datanya homogen.

b. Menggolongkan 35 perusahaan sampel dalam 2 kategori, yaitu

Tabel 11. Hasil Perhitungan Perubahan Laba Tahun 1999-2000 (jutaan Rp.)

No.	Nama Perusahaan Sampel yang <i>Go Public</i> di BEJ	Perubahan laba sebelum pajak	Kategori
1.	PT. Aneka Tambang Tbk.	228.102	Naik
2.	PT. Medco Energy International Tbk.	726.739	Naik
3.	PT. Tambang Timah Tbk.	9.329	Naik
4.	PT. Aqua Golden Mississippi Tbk.	29.011	Naik
5.	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	6.667	Naik
6.	PT. Intan Wijaya Internasional Tbk.	557	Naik
7.	PT. Berlina Co. Ltd. Tbk.	3.834	Naik
8.	PT. Summitplast Interbenua Tbk.	3.252	Naik
9.	PT. Semen Gresik (Persero) Tbk.	65.712	Naik
10.	PT. Lion Metal Works Tbk.	6.266	Naik
11.	PT. Kedaung Indah Can Tbk.	11.400	Naik
12.	PT. Fast Food Indonesia Tbk.	16.479	Naik
13.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	44.585	Naik
14.	PT. BAT Indonesia Tbk.	16.351	Naik
15.	PT. Gudang Garam Tbk.	25.788	Naik
16.	PT. Pan Brothers Tex Tbk.	6.023	Naik
17.	PT. Tirta Mahakam Plywood Industry Tbk.	7.674	Naik
18.	PT. Selamat Sempurna Tbk.	29.978	Naik
19.	PT. Tunas Ridcan Tbk.	92.699	Naik
20.	PT. Squibb Indonesia Tbk.	357.144	Naik
21.	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.	357.144	Naik
22.	PT. Mustika Ratu Tbk.	15.099	Naik
23.	PT. Centris Multi Persada Pratama Tbk.	2.824	Naik
24.	PT. Matahari Putra Prima Tbk.	1.221.670	Naik
25.	PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk.	116.001	Naik
26.	PT. Petrosea Tbk.	-14.378	Turun
27.	PT. Lautan Luas Tbk.	-41.680	Turun
28.	PT. Ekadharma Tape Industries Tbk.	-8.003	Turun
29.	PT. Igarjaya Tbk.	-9.788	Turun
30.	PT. Delta Djakarta Tbk.	-3.763	Turun
31.	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.	-505.278	Turun
32.	PT. Metrodata Electronics Tbk.	-6.184	Turun
33.	PT. Good Year Indonesia Tbk.	-72.685	Turun
34.	PT. Dankos Laboratories Tbk.	-7.793	Turun
35.	PT. Tigaraksa Satria Tbk.	-6.209	Turun

Sumber : data sekunder yang diolah.

Penggolongan pada tabel 11 didasarkan pada hasil perhitungan selisih laba sebelum pajak, periode 1999-2000, meliputi :

- 1) Perusahaan yang labanya meningkat yaitu 25 perusahaan (no. 1 - 25).
- 2) Perusahaan yang labanya menurun yaitu 10 perusahaan (no. 26 - 35).

c. Tabel 12 dibawah ini menunjukkan, nilai *mean* keduabelas rasio keuangan antara laba yang naik dan yang turun pada perusahaan yang *go public* di BEJ, periode 1999 – 2000, berbeda.

Tabel 12. *Group Statistics*

Perubahan laba sebelum pajak		Mean	Std. Deviation
Turun	<i>Current ratio</i>	2.3270	.61977
	<i>Leverage ratio</i>	.4440	.15277
	<i>Debt to equity ratio</i>	.9430	.46142
	<i>Fixed assets turn-over</i>	6.5991	4.55239
	<i>Total assets turn over</i>	1.3680	.42822
	<i>Profit margin</i>	.0697	.03410
	<i>Operating profit margin</i>	.1270	.07394
	<i>Net profit margin</i>	.0690	.03414
	<i>Return on investment</i>	8.4520	2.77066
	<i>Return on equity</i>	16.6910	7.31794
	<i>Price earning ratio</i>	7.4370	4.90918
	<i>Dividend yield</i>	5.0380	3.16503
Naik	<i>Current ratio</i>	2.4032	1.14162
	<i>Leverage ratio</i>	.3704	.20235
	<i>Debt to equity ratio</i>	.9176	.70570
	<i>Fixed assets turn-over</i>	5.0536	3.77536
	<i>Total assets turn over</i>	1.1568	.75038
	<i>Profit margin</i>	.1398	.07519
	<i>Operating profit margin</i>	.2007	.11227
	<i>Net profit margin</i>	.1396	.07396
	<i>Return on investment</i>	12.6804	5.76902
	<i>Return on equity</i>	22.0420	10.06336
	<i>Price earning ratio</i>	6.6324	5.85605
	<i>Dividend yield</i>	6.2864	4.78354

Sumber : data sekunder yang diolah.

d. *Stepwise* dilakukan untuk menentukan variabel pembeda yang merupakan rasio pembeda terbaik, dengan memakai kriteria *Multivariate F Ratio*. Rasio yang dipilih yaitu yang memiliki kemampuan pembeda terbaik, yang menghasilkan nilai F terbesar dan lebih besar dari 1, serta memiliki *Wilk's Lambda* terkecil, yang dapat

dilihat pada lampiran C halaman 8. Dengan memilih rasio tersebut, maka akan dihasilkan perbedaan yang jelas dan signifikan antara nilai rata-rata kelompok perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan laba. Selain itu, penyebaran nilai-nilai individu dalam tiap-tiap kelompok pun akan minimal dan menjadi lebih terpusat pada rata-rata kelompoknya sendiri sehingga akan lebih mempermudah penentuan kelompok. Proses tersebut akan terus dilakukan secara bertahap sampai ditemukan rasio dengan kemampuan perbedaan relatif kecil. Dari sini dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan yang tersisa bukan rasio penentu dan proses tersebut dihentikan.

Tahap 0 :

Rasio yang terpilih yaitu *net profit margin*, sebab memiliki nilai F terbesar (8,286), artinya rasio ini memiliki kemampuan pembeda terbaik. Sedangkan *Wilk's Lambda* yang dihasilkan sebesar 0,799 (nilai terkecil), artinya nilai rasio ini mampu membedakan suatu perusahaan ke dalam kelompok yang mengalami kenaikan dan penurunan laba, dengan kemungkinan kesalahan terkecil yaitu 79,9%.

Tahap 1 :

Setelah *net profit margin* terpilih, pengujian terhadap sisanya dilakukan untuk menentukan variabel kedua yang dapat menghasilkan kriteria penilaian lebih baik jika dikombinasikan dengan *net profit margin*. Pada tahap ini terlihat bahwa *current ratio* memiliki nilai F terbesar (3,844) dan *Wilk's Lambda* terkecil (0,714). Sampai tahap ini dapat ditentukan bahwa fungsi diskriminan terdiri dari 2 variabel yaitu *net profit margin* dan *current ratio*.

Tahap 2 :

Tahap ini adalah tahap akhir, sebab sampai tahap ini telah dihasilkan 2 rasio yang telah cukup untuk menjadi pembeda terbaik yang mampu membedakan suatu perusahaan ke dalam kelompok yang mengalami kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan *go public* di BEJ.

Kedua rasio hasil pengujian MDA terlihat pada tabel ringkasan berikut :

Tabel 13.
Variables Entered/ Removed

Step	Entered	Wilk's Lambda							
		Statistic	df1	df2	df3	Exact F			
						Statistic	df1	df2	Sig.
1	Net Profit Margin	.799	1	1	33.000	8.286	1	33.000	.007
2	Current Ratio	.714	2	1	33.000	6.422	2	32.000	.005

Sumber : data sekunder yang diolah.

e. Menentukan fungsi diskriminan dengan memakai rasio-rasio pembeda terpilih.

Persamaan estimasi fungsi diskriminan *standardized* yang dirumuskan dari *Standardized Canonical Discriminant Function Coefficients* yaitu

$$Z = 1,320 \text{ NPM} - 0,809 \text{ CR}$$

Tabel 14.
Standardized Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
Current Ratio	-.809
Net Profit Margin	1.320

Sumber : data sekunder yang diolah.

Tabel 14 menunjukkan koefisien *net profit margin* sebesar 1,320 dan koefisien *current ratio* sebesar -0,809. Koefisien yang sudah distandardisasi dipakai untuk menilai pentingnya variabel diskriminator secara relatif dalam membentuk fungsi diskriminan. Makin tinggi koefisien yang telah distandardisasi, makin penting va-

riabel tersebut terhadap variabel lainnya. Variabel *net profit margin* relatif lebih penting daripada variabel *current ratio* dalam membentuk fungsi diskriminan.

Menguji fungsi diskriminan, untuk mengukur fungsi yang diturunkan sudah cukup dan memiliki kemampuan diskriminasi (*discrimination power*) yang cukup, yaitu

1) *Eigenvalue* dan *canonical correlation*, untuk melihat kemampuan relatif fungsi tersebut dalam memisahkan kelompok.

Tabel 15. *Eigenvalues*

<i>Function</i>	<i>Eigenvalue</i>	<i>% of Variance</i>	<i>Cumulative %</i>	<i>Canonical Correlation</i>
1	.401	100.0	100.0	.535

Sumber : data sekunder yang diolah.

Pada tabel 15 terlihat angka *eigenvalue* yang dihasilkan setelah penurunan fungsi diskriminan itu yaitu 0,401. Nilai ini menunjukkan kemampuan fungsi diskriminan dalam memisahkan kelompok.

Pengujian dengan *canonical correlation* ditujukan untuk mengukur keeratan hubungan tersebut. Nilai *canonical correlation*-nya yaitu 0,535. Nilai kuadrat dari *canonical correlation* sebesar 0,286225 menunjukkan 28,6225% varians dalam variabel dependen (kenaikan dan penurunan laba) dapat dijelaskan oleh variabel diskriminan (*net profit margin* dan *current ratio*). Hal ini berarti adanya hubungan yang erat antara *discriminating variables* dengan nilai diskriminan, dimana nilai diskriminan tersebut ditentukan oleh kedua rasio yang terpilih sebagai *discriminating variables* tersebut. Selanjutnya, karena nilai diskriminan menentukan penggolongan suatu perusahaan dalam kelompok perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan laba, maka kedua rasio tersebut

adalah pembeda terbaik yang signifikan dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan.

- 2) *Wilk's lambda* dan *chi-square* untuk mengukur kemampuan diskriminasi dari variabel-variabel pembeda. Dalam menguji perbedaan signifikansi perubahan laba untuk 2 variabel diskriminator yaitu *net profit margin* dan *current ratio* secara serentak, dipakai *multivariate test of significance*.

Tabel 16. *Wilk's Lambda*

<i>Test of Function(s)</i>	<i>Wilk's Lambda</i>	<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
1	.714	10.779	2	.005

Sumber : data sekunder yang diolah.

Tabel 16 menunjukkan nilai *Wilk's Lambda* sebesar 0,714 dan *Chi Square* sebesar 10,779 dan signifikan pada 0,005. Jadi, fungsi diskriminan signifikan secara statistik. Artinya, nilai *means score* diskriminan berbeda secara signifikan untuk kelompok perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan laba.

- g. Tabel 17 menyajikan rata-rata nilai diskriminan (*centroid*) untuk kelompok perusahaan yang perubahan labanya menurun : -0,973 dan untuk kelompok perusahaan yang perubahan labanya naik : 0,389. Jadi, kedua kelompok tersebut terpisah.

Tabel 17. *Function at Group Centroids*

Perubahan Profit <i>Before Taxes</i>	<i>Function</i>
Turun	-.973
Naik	.389

Sumber : output SPSS for Windows 10.0.

- h. Menentukan *cut off point* dan nilai kritis. Nilai kritis adalah *cut off point* dengan jumlah kesalahan klasifikasi terkecil. Tujuan dari nilai kritis yaitu untuk memastikan keanggotaan perusahaan sampel yang belum diketahui dan menggolongkan-

nya dalam kelompok yang sesuai, sedangkan *cut off point* diperoleh dari rata-rata dua nilai diskriminan yang berurutan.

Rumusnya : (Imam Ghozali, 2001: 119)

$$\text{Nilai } cut\ off = (n_1Z_1 + n_2Z_2) : (n_1 + n_2)$$

Dimana :

- n_1 : jumlah observasi yang mengalami penurunan laba.
- n_2 : jumlah observasi yang mengalami kenaikan laba.
- Z_1 : rata-rata nilai diskriminan observasi yang mengalami penurunan laba.
- Z_2 : rata-rata nilai diskriminan observasi yang mengalami kenaikan laba.

$$\text{Nilai } cut\ off = \frac{(10 \times -0,973) + (25 \times 0,389)}{35}$$

$$\text{Jadi, nilai } cut\ off = -0,000142857$$

Menurut Nur Fadrijh dan Soelistyo (2000), karena *cut off*-nya bernilai -0,0001, maka prosedur untuk mengklasifikasikan perusahaan meliputi :

- 1) Jika *discriminant score*-nya negatif, perusahaan termasuk kelompok yang mengalami penurunan laba.
- 2) Jika *discriminant score*-nya positif, perusahaan termasuk kelompok yang mengalami kenaikan laba.

Pengelompokkan perusahaan sampel dalam kelompok yang mengalami kenaikan dan penurunan laba dicerminkan melalui penyebaran *discriminant score* (Z) tampak pada tabel 18, dimana tabel ini menyajikan nilai diskriminan setiap perusahaan sampel.

Selain itu, perhitungan nilai diskriminan pada setiap perusahaan sampel menghasilkan pemisahan kelompok yang penyebarannya dapat dilihat pada lampiran C halaman 13 dalam bentuk histogram untuk setiap kelompok.

Tabel 18. Nilai Diskriminan Setiap Perusahaan Sampel

No.	Nama Perusahaan	Discr. Scores	Actual group	Predicted group
1.	PT. Aneka Tambang Tbk.	2.311	1	1
2.	PT. Medco Energy International Tbk.	.858	1	1
3.	PT. Tambang Timah Tbk.	1.442	1	1
4.	PT. Aqua Golden Mississippi Tbk.	.322	1	1
5.	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	1.930	1	1
6.	PT. Intan Wijaya Internasional Tbk.	1.708	1	1
7.	PT. Berlina Co. Ltd. Tbk.	.688	1	1
8.	PT. Summitplast Interbenua Tbk.	.221	1	1
9.	PT. Semen Gresik (Persero) Tbk.	.012	1	1
10.	PT. Lion Metal Works Tbk.	.792	1	1
11.	PT. Kedaung Indah Can Tbk.	.179	1	1
12.	PT. Fast Food Indonesia Tbk.	-.391	1	0**
13.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	2.017	1	1
14.	PT. BAT Indonesia Tbk.	-.671	1	0**
15.	PT. Gudang Garam Tbk.	.916	1	1
16.	PT. Pan Brothers Tex Tbk.	-.912	1	0**
17.	PT. Tirta Mahakam Plywood Industry Tbk.	-.731	1	0**
18.	PT. Selamat Sempurna Tbk.	-.736	1	0**
19.	PT. Tunas Ridean Tbk.	-.506	1	0**
20.	PT. Squibb Indonesia Tbk.	1.712	1	1
21.	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.	.659	1	1
22.	PT. Mustika Ratu Tbk.	-.924	1	0**
23.	PT. Centris Multi Persada Pratama Tbk.	-1.720	1	0**
24.	PT. Matahari Putra Prima Tbk.	-.206	1	1
25.	PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk.	.757	1	1
26.	PT. Petrosea Tbk.	-.901	0	0
27.	PT. Lautan Luas Tbk.	-1.586	0	0
28.	PT. Ekadharna Tape Industries Tbk.	-1.609	0	0
29.	PT. Igarjaya Tbk.	-.395	0	0
30.	PT. Delta Djakarta Tbk.	.435	0	1**
31.	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.	-.595	0	0
32.	PT. Metrodata Electronics Tbk.	-1.720	0	0
33.	PT. Good Year Indonesia Tbk.	-.766	0	0
34.	PT. Dankos Laboratories Tbk.	-.528	0	0
35.	PT. Tigaraksa Satria Tbk.	-2.061	0	0

Sumber : *output SPSS for Windows 10.0.*

Keterangan : ** *misclassified case*

1 : naik ; 0 : turun.

- i. Tabel 19 dibawah ini menyajikan hasil klasifikasi tingkat perubahan laba dengan MDA, yaitu perbandingan antara hasil klasifikasi sebenarnya dari sampel dengan hasil klasifikasi yang diperkirakan menurut MDA. Hasilnya menunjukkan, dari 10 observasi yang perubahan labanya mengalami penurunan, 9 diantaranya tergolong turun oleh MDA dan 1 observasi tergolong naik. Untuk observasi yang pe-

rubahan labanya mengalami kenaikan, dari 25 observasi, 17 diantaranya tergolong naik oleh MDA dan 8 observasi tergolong turun. Jadi, 26 observasi telah diklasifikasikan secara benar dan 9 observasi diklasifikasikan salah. Sedangkan persentase ketepatan klasifikasi fungsi yang dilakukan MDA di atas cukup meyakinkan yaitu 74,3%.

Tabel 19. *Classification Results*

		Perubahan Profit Before Taxes	Predicted Group Membership		Total
			Turun	Naik	
<i>Original</i>	<i>Count</i>	Turun	9	1	10
		Naik	8	17	25
	%	Turun	90.0	10.0	100.0
		Naik	32.0	68.0	100.0
<i>Cross-validated^a</i>	<i>Count</i>	Turun	9	1	10
		Naik	8	17	25
	%	Turun	90.0	10.0	100.0
		Naik	32.0	68.0	100.0

Sumber : data sekunder yang diolah.

4.4. PENGUJIAN HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan hasil perhitungan seleksi variabel terhadap 12 rasio keuangan, meliputi rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*leverage ratio, debt to equity ratio*), rasio aktivitas (*fixed assets turn over, total assets turn-over*), rasio profitabilitas (*profit margin, net profit margin, operating profit margin, return on investment, return on equity*) dan rasio pasar modal (*price earning ratio, dividend yield*) dengan memakai MDA dan tingkat signifikansi 5%, selama periode pengamatan (1999-2000), terlihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis alternatif	Rasio Keuangan	Kesimpulan ($\alpha = 5\%$)
Ha ₁	<i>Current ratio</i>	Diterima
Ha ₂	<i>Leverage ratio</i>	Ditolak
Ha ₃	<i>Debt to equity ratio</i>	Ditolak
Ha ₄	<i>Fixed assets turn-over</i>	Ditolak
Ha ₅	<i>Total assets turn-over</i>	Ditolak
Ha ₆	<i>Profit margin</i>	Ditolak
Ha ₇	<i>Net profit margin</i>	Diterima
Ha ₈	<i>Operating profit margin</i>	Ditolak
Ha ₉	<i>Return on investment</i>	Ditolak
Ha ₁₀	<i>Return on equity</i>	Ditolak
Ha ₁₁	<i>Price earning ratio</i>	Ditolak
Ha ₁₂	<i>Dividend yield</i>	Ditolak

Sumber: data sekunder yang diolah.

Dari tabel 20 terlihat bahwa hipotesis alternatif yang diterima pada penelitian ini meliputi hipotesis pertama dan hipotesis ketujuh. Hasil penelitian ini masih menunjukkan inkonsistensi rasio-rasio keuangan individual yang terseleksi ke dalam model prediksi. Contohnya hasil penelitian yang dilakukan Nur Fadjrih dan Soelistyo (2000), Nur Fadjrih (2000) dan Bambang Suhardito dkk (2000) yang menunjukkan, *current asset* dan *net profit margin* bukanlah rasio pembeda terbaik untuk memprediksi kenaikan dan penurunan laba.

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dengan *multiple discriminant analysis/ MDA* terhadap 12 rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*leverage ratio, debt to equity ratio*), rasio aktivitas (*fixed assets turn over, total assets turn-over*), rasio profitabilitas (*profit margin, net profit margin, operating profit margin, return on investment, return on equity*) dan rasio pasar modal (*price earning ratio, dividend yield*), teruji bahwa tidak semua rasio memiliki peran yang sama untuk menunjukkan apakah suatu perusahaan termasuk kelompok yang labanya mengalami kenaikan atau penurunan.

Rasio-rasio keuangan yang memiliki kemampuan pembeda terbaik untuk menunjukkan kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan *go public* di BEJ secara signifikan yaitu *net profit margin* dan *current ratio*, dimana kedua rasio keuangan ini dapat mewakili 12 rasio keuangan yang lain untuk menunjukkan kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan *go public* di BEJ, dengan lebih cepat, benar, terarah dan tidak menyesatkan.

Mengingat perusahaan yang menjadi sampel cukup variatif dalam jenis usahanya (tidak berasal dari dari jenis usaha tertentu), maka kesimpulan yang diperoleh tidak hanya dapat diterapkan untuk golongan usaha tertentu, namun dapat dikenakan pada semua perusahaan *go public* yang tidak termasuk dalam lembaga keuangan (bank, lembaga keuangan non bank, sekuritas dan asuransi).

Hasil penelitian ini masih menunjukkan inkonsistensi rasio-rasio keuangan individual yang terseleksi ke dalam model prediksi. Hal ini mungkin disebabkan perbedaan pada alat analisis, karakteristik perusahaan sampel yang dipakai dan periode penelitian dari penelitian-penelitian tersebut.

5.2. IMPLIKASI KEBIJAKAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* dan *net profit margin* dapat dipakai investor untuk menunjukkan kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan yang *go public* di BEJ pada periode 1999 – 2000.

Implikasi kebijakan bagi penelitian selanjutnya adalah

- a. Penelitian semacam ini perlu diulangi lagi pada obyek yang sama dengan mempertimbangkan sampel yang lebih representatif dan waktu pengamatan yang lebih lama serta memakai rasio yang lebih banyak atau berbeda. Perlu mempertimbangkan pula efek ekonomi, pembagian sektor industri menurut BEJ.
- b. Perlu ditegaskan bahwa perusahaan yang berada dalam kelompok yang mengalami penurunan laba menurut hasil penelitian ini tidak selalu merupakan perusahaan yang sedang atau yang akan menghadapi penurunan laba, namun berarti bahwa perusahaan tersebut perlu mendapat perhatian dan oleh karenanya perlu dilakukan pemeriksaan langsung terhadapnya.
- c. Penerapannya harus diikuti dengan analisis yang hati-hati karena angka rasio-rasio keuangan yang dipakai dalam penelitian ini ditentukan oleh beberapa faktor, contohnya tahap daur hidup perusahaan dan kecermatan pemasukan data.

Jadi, banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam penerapan rasio-rasio keuangan yang memiliki pengaruh terbesar dalam memprediksi kenaikan atau penurunan laba pada perusahaan *go public* di BEJ. Namun, kriteria untuk menentukan batas normal dan urutan penting tidaknya suatu rasio keuangan harus selalu dievaluasi.

5.3. KETERBATASAN PENELITIAN

- a. Penelitian ini tidak mempertimbangkan *size* dan *age effect* dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Ukuran dan umur perusahaan mungkin mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapat laba.
- b. Jumlah rasio keuangan yang dipakai sebagai variabel bebas hanya 12 rasio dan rasio-rasio lain yang dipakai berbagai penelitian terdahulu tidak dapat sepenuhnya dipakai karena ketidakterediaan data yang hanya diperoleh dari ICMD 2001. Periode pengamatan relatif pendek (2 tahun), sehingga penelitian ini kehilangan informasi walaupun sedikit dan mempengaruhi hasil analisis penelitian.
- c. Faktor ekonomi seperti inflasi, tingkat bunga, subsidi pemerintah dan lain-lain, belum dipertimbangkan dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut mungkin mempengaruhi cara perusahaan melakukan bisnis yang selanjutnya mempengaruhi hasil analisis penelitian ini.

5.4. AGENDA PENELITIAN MENDATANG

Mengingat 28,6225% varians dalam variabel dependen (kenaikan dan penu-

runan laba) hanya dapat dijelaskan oleh *net profit margin* dan *current ratio*, maka :

- a. Disarankan dengan topik penelitian yang sama, hendaknya perlu dikaji lagi keberartian variabel informasi keuangan lain yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan laba, mengingat secara teoritis dan berdasarkan penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang berbeda. Yaitu dengan periode pengamatan yang lebih lama, menambah jumlah sampel penelitian dan jumlah rasio keuangan yang dimasukkan dalam model, sehingga akan memberikan hasil yang lebih baik. Selain itu perlu juga dianalisis dengan model lain.
- b. Penelitian berikutnya sebaiknya mempertimbangkan *size effect* dan usia perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Ukuran dan usia perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan pada akhirnya mempengaruhi hasil penelitian.
- c. Faktor ekonomi seperti tingkat inflasi sebaiknya ikut dipertimbangkan dalam menunjukkan kenaikan dan penurunan laba dengan memakai rasio keuangan.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Agus Sartono. 1998. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : BPFE.
- Askam Tuasikal. 2001. "Manfaat Informasi Akuntansi dalam Memprediksi Return Saham". *Simposium Nasional Akuntansi IV*. Agustus. Bandung. h. 762 - 786.
- Bambang Riyanto. 1999. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi IV. Yogyakarta : BPFE.
- Bambang Suhardito, Sonny Johannes dan Laurentia D. Wahyuni. 2000. "Analisis Kegunaan Rasio-rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Emiten dan Industri Perbankan di PT Bursa Efek Surabaya". *Simposium Nasional Akuntansi III*. 5 September. Depok. h. 600 - 618.
- Cooper, D.R. dan William E. 1996. *Business Research Methods* (Terjemahan). Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Farid Harianto dan Siswanto Sudomo, 1998. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Edisi I. Jakarta: PT. Bursa Efek Jakarta.
- Foster, G. 1986. *Financial Statement Analysis*. Second Ed. Englewood Cliffs. Prentice Hall. New Jersey.
- Gardiner Marc dan Bagshaw Katharine. 1997. "Financial Ratios, Can You Trust Them?". *Management Accounting*. September.
- Gunawan dan Bandi. 2000. "Analisis Kandungan Informasi Laporan Arus Kas". *Simposium Nasional Akuntansi III*. 5 September. Depok. h. 697 - 718.

- Hair, J.F., et al. 1995. *Multivariate Data Analysis*. 4th edition. New Jersey : Prentice Hall International Inc.
- Hairany Majid. 2001. "Hubungan antara Ketepatan Ramalan Laba dengan Return Saham di Pasar Perdana pada Pasar Modal Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi IV*. Agustus. Bandung. h. 30 - 31.
- Hendriksen, E. S. 1991. *Teori Akuntansi (Terjemahan)*. Edisi IV. Jilid I. Jakarta : Erlangga.
- Henry Simamora. 2000. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jilid II. Cetakan I. Jakarta : Salemba Empat.
- Imam Ghozali. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imam Istiyanto dan Benny Lianto. 1996. "Penilaian Kinerja Perusahaan dengan Analisa Rasio Metode Radar". *Adaptasi dan Integrasi*. November. h. 1 - 8.
- Kamus Lengkap Ekonomi*. 2000. Jakarta : Citra Harta Prima.
- Lukas Setia. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Revisi. Yogyakarta : Andi Offset.
- Mahmudi. 2001. "Manajemen Laba : Sebuah Tinjauan Etika Akuntansi". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 3. No. 2. Agustus. h. 395 - 402.
- Mamduh Hanafi dan Abdul Halim. 1996. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi I. Cetakan I. Yogyakarta : UPP-AMP YKPN.
- Manurung, A. H. 1997. "Risk Premium dan Volatility on Jakarta Stock Exchange". *Kelola*. No. 14/ VI.

- Marfu'ah. 2000. "Akuntansi *Current Cost* : Upaya Meningkatkan Relevansi Laporan Keuangan Konvensional dan Kemungkinan Penerapannya di Indonesia". *Kajian Bisnis*. No. 20. Mei – Agustus. h. 75 - 88.
- Mas'ud Mahfoedz. 1994. "Financial Ratio Analysis and The prediction of Earnings Changes in Indonesia". *Kelola*, No. 7/ III. h. 12 - 28.
- _____. 1999. "Pengaruh Krisis Moneter pada Efisiensi Perusahaan Publik di BEJ". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 14. No. 1. h. 37 - 49.
- _____. 1999. "Analisis Fundamental dan Prediksi Earning pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol.3. No.2. Desember. h. 135 - 159.
- _____. 1999. "Profil Kinerja Finansial Perusahaan-Perusahaan yang *Go Public* di Pasar Modal ASEAN". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 14. No. 3. h. 56 - 72.
- _____. dan Payamta. 1999. "Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta". *Kelola*. No. 20, III. h. 54 - 67.
- Meily Surianti dan Nur Indriantoro. 1999. "Ketepatan Ramalan Laba pada Prospektus Penawaran Umum Perdana". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 1. No. 1. April. h. 1 - 14.
- Nur Fadrijh Asyik. 2000. "Analisa Rasio Keuangan : Identifikasi Faktor-Faktor Dalam Memprediksi Laba". *Kajian Bisnis*. No.19. Januari – April. h. 39 - 54.
- _____. dan Soelistyo. 2000. "Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15. No. 3. Juli. h. 313 - 331.
- Ou, Jane A. 1990. "The Information Content of Nonearnings Accounting Numbers as Earnings Predictor". *Journal of Accounting Research*. Vol. 28. No. 1. Spring. Printed in USA. h. 144 - 163.

- Pancawati Hardiningsih. 1997. "Perbandingan Standart Akuntansi dan Fiskal serta Pengaruhnya dalam Laporan Keuangan". *Gema Stikubank*. Edisi XXIII. No. IX. September. h. 46 - 58.
- Parawiyati, Ambar Woro H., Edi Subiantoro. 1999. "Penggunaan Informasi Keuangan untuk Memprediksi Keuntungan Investasi bagi Investor di Pasar Modal". *Simposium Nasional Akuntansi II*. Malang. September. h. 1 - 13.
- Rollin Niswonger, Carl S. Warren, James M. Reeve Philip E. Fess. 1999. *Prinsip-prinsip Akuntansi* (Terjemahan). Edisi 19. Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Salustra Satria. 1994. *Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Kerugian di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sesilia Dwiatmini dan Nurkholis. 2000. "Analisis Reaksi Pasar terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". www.yahoo.com.
- Setyorini dan Abdul Halim 1999. Studi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Publik di BEJ tahun 1996-1998. *Simposium Nasional Akuntansi II IAI-KAPd*. h. 1-14.
- Soeratno, Lincolin Arsyad. 1993. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : YKPN.
- Sofyan Syafri Harahap. 1999. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sofyan Syafri Harahap. 1994. *Teori Akuntansi Laporan Keuangan*. Cetakan I. Edisi I. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sri Isworo E. 2001. "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEJ". *Tesis*. Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).

- Suad Husnan. 1994. *Dasar-dasar Teori Portofolio*. Edisi II. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- S. Munawir. 1986. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty,
- Syafaruddin Alwi. 1994. *Alat-alat Analisis dalam Pembelanjaan*. Edisi Revisi. Yogyakarta : Andi Offset.
- Tatang Ary Gumanti. 2000. "Earnings Management dalam Penawaran Saham Perdana di BEJ". *Simposium Nasional Akuntansi III*. 5 September. Depok. h. 124 - 149.
- Weston, J.F. dan Copeland, T.E. 1995. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- _____. E. F. Brigham. 1986. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Erlangga.
- Zainuddin dan Jogiyanto Hartono.1999. " Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba : Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 2. No. 1. Januari. h. 66 - 90.